p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 10 Nomor 1

Februari 2026

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

Samudra Bahasa/Volume 10/Nomor 1 /Februari 2026

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP Universitas Samudra
Dr. Hendri Saputra S.Pd., M.Pd.

Redaktur
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

Reviewer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Purwati, M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Tanita Liasna, M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Profesi Guru
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Samudra Bahasa kembali hadir menerbitkan artikel-artikel dari para akademisi bahasa yang membahas mengenai isu-isu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat artikel kebahasaan dalam lingkup yang lebih spesifik yaitu deiksis, tindak tutur, implikatur percakapan, serta analisis pra-anggapan. Bagian sastra melingkupi gaya bahasa dan feminisme.

Semoga artikel-artikel yang hadir pada edisi kali ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para pembaca. Kami dari pihak redaksi juga selalu mengundang para pakar, akademisi, dan praktisi untuk selalu menyumbangkan tulisan ilmiahnya pada kami. Kami turut pula menerima saran dari para pembaca demi peningkatan dan kemajuan jurnal ini.

Salam hangat,
Redaksi

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ARTIKEL

Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Deiksis dalam Cerpen “Sayap Di Bumi Fana” Karya Sabrina
Kristina Natalia Situmorang, Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Taruli Hutajulu, E M. Rivaldo Sinukaban

Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Cerpen "Ambisi Sandra" Karya Cipta Nur Maghfira
Gresia Natasia Br Purba, Tia Aprinisa Simanjuntak, Naomi Situmorang, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Cerpen “Jenuh Yang Mengeruh” Karya Tzabeeh
Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Megah Eklesia Ime Manurung, Tio Elisabeth Sigiro, Tamara Indah Siahaan

Kajian Feminisme dalam Buku *Perempuan dalam Hidup Sukarno* Biografi Inggit Garnasih Karya Reni Nuryanti
Feby Kumala Sari, Muhammad Taufik Hidayat, Prima Nucifera

Analisis Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial dalam Cerpen “Bisikan Gramofon Tua” Karya Mikhael Kritian Warsito
Joice Agata Manik, Emelia Hanada Br Sembiring, Kristina Br Purba

Analisis Pragmatik Terhadap Deiksis Orang, Penunjuk, dan Wacana pada Cerpen “Jejak Di Atas Pasir” Karya Solace
Angriza Sihite, Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Anjelina Sianturi, Nurhayani Hasugian

Analisis Gaya Bahasa Cerpen “ Anak Yang Hilang” Karya Hamka pada Buku di dalam Lembah Kehidupan
Dahlia Harmonista Saveri br Ginting, Mertua Reynhat Sitanggang Gusar, Sari Juita Hasibuan, Grace Tabita Hutahean

Analisis Implikatur Percakapan pada Pidato Presiden Prabowo Subianto Dalam Sidang Kabinet Paripurna
Nais Patresia Girsang, Martua Reynhat Sitanggang, Winny Tiara Manalu, Esniveni Julita Sinaga, Eni Lastiarmahita Sihombing, Grace Tabita Hutahaean, Redia Renata Simanjuntak

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Analisis Deiksis dalam Cerpen “Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi” Karya Sandi Firly
Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Lastri Juliarni Dongoran, Hotmaida Lumbangaol, Helena Hutabarat, Try Via Sipayung, Esra Polanda Simamora, Lentauly Aritonang

Analisis Pranggapan dalam Komentar Tik-Tok pada Berita Viral" KRONOLOGI Guru Mansur Divonis 5 Tahun Penjara Karna Memegang Kening Seorang Siswa”
Martua Reynhat Sitanggang, Tio Hotma Pita Hutauruk, Tresya Indriani Purba, Yohana Nia Reza Silalahi, Diana Wati Sinaga, Sri Dewi Putri Saragih, Rahel Sinaga, Henry Wintoro Lubis

KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN "*SAYAP DI BUMI FANA*" KARYA SABRINA

Kristina Natalia Situmorang[1]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Taruli Hutajulu[3]
E M. Rivaldo Sinukaban[4]

[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

kristina.natalia@student.uhn.ac.id
martua.gusar@uhn.ac.id
taruli.hutajulu@student.uhn.ac.id
rivaldo.sinukaban@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis pragmatik. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung unsur deiksis, meliputi kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks cerpen. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis serta menafsirkan fungsinya dalam konteks penceritaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" cukup dominan dan berperan penting dalam membangun kejelasan makna, alur cerita, serta hubungan antartokoh. Jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk. Deiksis orang merupakan jenis yang paling sering digunakan dan berfungsi menegaskan sudut pandang tokoh serta relasi emosional dalam cerita. Deiksis tempat dan waktu berperan dalam memperjelas latar dan urutan peristiwa, sedangkan deiksis wacana menjaga keterpaduan teks. Deiksis sosial dan deiksis penunjuk memperkuat makna relasional, situasional, serta pesan moral yang terkandung dalam cerpen. Dengan demikian, penggunaan deiksis dalam cerpen ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik dalam membangun makna kontekstual dan kedalaman pesan cerita.

Kata kunci: *pragmatik, deiksis, cerpen Sayap di Bumi Fana*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the use of deixis in Sabrina's short story "Says on a Mortal Earth" based on pragmatic analysis. This study uses a descriptive qualitative approach with a pragmatic analysis method. The research data consist of lingual units containing deixis elements, including words, phrases, and sentences contained in the short story text. The data were analyzed by classifying the types of deixis and interpreting their functions within the narrative context. The results show that the use of deixis in the short story "Says on a Mortal Earth" is quite dominant and plays an important role in establishing clarity of meaning, storyline, and relationships between characters. The types of deixis found include person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, social deixis, and demonstrative deixis. Person deixis is the most frequently used type and functions to emphasize the character's point of view and emotional relationships in the story. Place and time deixis play a role in clarifying the setting

and sequence of events, while discourse deixis maintains the cohesiveness of the text. Social deixis and demonstrative deixis reinforce the relational, situational, and moral meanings contained in the short story. Thus, the use of deixis in this short story is not only grammatical but also functions as a pragmatic strategy in constructing contextual meaning and deepening the story's message.

***Keywords**: pragmatics, deixis, short story Sayap di Bumi Fana*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup pengarang kepada pembaca (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, pengalaman batin, realitas sosial, dan refleksi filosofis pengarang diwujudkan dalam bentuk teks yang bermakna. Dalam teks sastra, khususnya cerpen, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai medium estetik dan simbolik yang membangun makna secara implisit maupun eksplisit (Rohman, 2020). Makna dalam karya sastra sering kali tidak bersifat tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa tersebut. Pemahaman terhadap makna bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur yang melingkupinya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur, latar ruang dan waktu, serta kondisi sosial dan psikologis tokoh menjadi faktor penting dalam proses pemaknaan. Oleh karena itu, analisis bahasa sastra menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada konteks penggunaan bahasa. Salah satu cabang linguistik yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan konteks pemakaian tersebut adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi tertentu (Nasarudin et al., 2024). Melalui pendekatan pragmatik, makna ujaran tidak dipahami secara terpisah dari penuturnya, melainkan sebagai hasil interaksi antara bahasa, penutur, dan situasi tutur. Dengan demikian, pragmatik memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengungkap makna implisit, maksud penutur, serta hubungan makna dengan konteks sosial dan situasional. Dalam kajian sastra, pragmatik berperan penting untuk menyingkap makna yang tersembunyi di balik tuturan tokoh dan narasi pengarang (Putradi & Supriyana, 2024). Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan unsur bahasa yang referensinya tidak bersifat tetap, melainkan berubah-ubah sesuai dengan konteks penuturan, seperti siapa penuturnya, kapan tuturan disampaikan, dan di mana tuturan itu berlangsung (Aminuddin, 2016). Deiksis mencakup beberapa jenis, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Mutia et al., 2022). Keberadaan deiksis dalam teks sastra memiliki peran strategis karena mampu membangun sudut pandang penceritaan, memperjelas hubungan

antartokoh, serta mengaitkan peristiwa cerita dengan latar ruang dan waktu tertentu.

Dalam cerpen, deiksis orang atau deiksis persona menjadi salah satu unsur yang paling dominan (Fadilla & Rohanda, 2025). Penggunaan pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga mencerminkan posisi tokoh, kedekatan emosional, dan jarak psikologis antarindividu dalam cerita (Amaliyah & Rachmawati, 2025). Melalui deiksis orang atau deiksis persona, pengarang dapat menegaskan subjektivitas tokoh, menghadirkan konflik batin secara intens, serta mengarahkan pembaca untuk memahami cerita dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian, deiksis orang berkontribusi besar dalam pembentukan makna dan penghayatan pembaca terhadap teks sastra.

Cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina merupakan karya sastra yang kaya akan ungkapan reflektif, simbolik, dan subjektif. Cerpen ini mengangkat pergulatan batin tokoh yang berhadapan dengan realitas kehidupan yang fana, keterbatasan manusia, serta pencarian makna hidup. Bahasa yang digunakan bersifat puitis dan sarat makna, sehingga memunculkan banyak penunjuk kebahasaan yang bergantung pada konteks. Penggunaan pronomina persona, penanda waktu, serta penunjuk tempat dalam cerpen ini menunjukkan adanya pemanfaatan deiksis yang intens dan bermakna, baik secara linguistik maupun secara tematis.

Dalam cerpen tersebut, deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen semata, tetapi juga sebagai sarana penguat tema utama cerita, seperti kefanaan hidup, keterasingan tokoh, dan kerinduan akan kebebasan yang dilambangkan melalui metafora "sayap". Deiksis membantu pembaca memahami perubahan sudut pandang tokoh, pergeseran waktu naratif, serta oposisi makna antara ruang fisik dan ruang simbolik yang dihadirkan dalam cerita. Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam membangun koherensi wacana dan kedalaman makna cerpen. Meskipun cerpen "Sayap di Bumi Fana" memiliki potensi kajian linguistik yang kuat, khususnya dalam aspek pragmatik, analisis terhadap penggunaan deiksis dalam cerpen ini masih relatif terbatas. Padahal, kajian deiksis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pengarang membangun makna melalui pilihan bahasa dan strategi penceritaan. Analisis deiksis juga dapat mengungkap hubungan antara bahasa, konteks, dan makna dalam teks sastra secara lebih sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk deiksis yang digunakan serta fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik dalam bidang sastra, serta kontribusi praktis sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran

bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami makna kontekstual dalam teks sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data berupa teks (Adlini et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna dan fungsi penggunaan deiksis dalam konteks penceritaan cerpen. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk deiksis serta fungsi pragmatik yang muncul dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina yang dijadikan sebagai objek kajian. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung unsur deiksis, meliputi kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Data diambil dari keseluruhan teks cerpen tanpa mengabaikan konteks naratif yang melingkupinya agar makna deiktis dapat dianalisis secara utuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur deiksis dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis deiksis yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa seluruh data yang relevan teridentifikasi dengan baik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik, yaitu metode analisis yang menempatkan konteks sebagai alat penentu makna. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan mengaitkan unsur deiksis dengan konteks penuturan dalam cerpen, seperti penutur, mitra tutur, latar waktu, latar tempat, dan situasi sosial yang melingkupi tuturan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk deiksis yang digunakan serta fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna cerita.

Langkah-langkah analisis data meliputi identifikasi unsur deiksis dalam teks, klasifikasi data berdasarkan jenis deiksis, penafsiran makna deiktis berdasarkan konteks penceritaan, serta penarikan simpulan mengenai fungsi deiksis dalam cerpen. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan ulang dan pengecekan konsistensi analisis secara berulang, serta mendasarkan penafsiran pada kerangka teori pragmatik dan deiksis yang relevan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi dan analisis yang

komprehensif mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen “Sayap di Bumi Fana” karya Sabrina, serta menjelaskan peran deiksis dalam membangun makna kontekstual dan kedalaman pesan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data terhadap cerpen “Sayap di Bumi Fana” karya Sabrina, ditemukan penggunaan deiksis yang cukup dominan dan berfungsi penting dalam membangun kejelasan makna, hubungan antartokoh, serta konteks ruang, waktu, dan situasi tuturan. Mengacu pada klasifikasi deiksis menurut Levinson (1983) dan Yule (1996), data dianalisis ke dalam enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis situasional.

1. Deiksis orang

Deiksis orang merujuk pada penunjukan partisipan dalam peristiwa tutur, baik penutur, mitra tutur, maupun pihak ketiga. Dalam cerpen ini, deiksis persona muncul paling dominan karena cerita berfokus pada interaksi dialogis antartokoh.

a) Contoh penggunaan deiksis **orang pertama** (saya, kami, kita) dapat dilihat pada tuturan berikut:

“*Kita* buat alasan yang bisa meyakinkan Raja!”
“Athela, bagaimana kalau *kita* pergi meminta izin kepada Raja?”
“Tapi sampai sekarang, Lian nggak pernah ketemu kami”.

b) Contoh penggunaan deiksis **orang kedua** (kamu, kalian, saudara) dapat dilihat pada tuturan berikut

“Kalian boleh memanggil kakak ‘kak Thela’ ”.

c) Contoh penggunaan deiksis **orang ketiga** (dia, mereka) dapat dilihat pada tuturan berikut:

“Saat ini, Athela dan Lynn sedang berdiri di hadapan singgasana Raja Malaikat setelah perjuangan *mereka* mendapatkan izin dari penjaga istana”.
“*Mereka* berbincang sebentar mengenai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh Athela”.

“Dadanya terasa hangat menyaksikan *mereka* tumbuh bahagia dan sehat di panti asuhan tersebut”.
“Ia melangkah masuk dan memperkenalkan diri pada *mereka*”.
“Athela menyaksikan setiap sudut ruangan tersebut dengan tatapan sedih, mengingat anak-anak kecil yang tidak berdosa menjadi korban kejahatan Ibunda mereka sendiri yang *mereka* sayangi dan percaya”.
“Beberapa dari *mereka* menatapnya asing, tapi tidak sedikit yang mulai mendekat untuk mengenalnya lebih jauh”.
“Suatu malam, ia berada di kamar anak-anak untuk mengawasi dan menyuruh *mereka* bersiap tidur”.
"Ya, *mereka* semua adalah anak-anak panti asuhan ini," ucap Ibu Panti dengan tatapan bangga. Ia mendekat”.
“"Oh, Sayang... *mereka* hanyalah anak-anak tidak berguna yang tidak memiliki orang tua dan tak punya masa depan”.
“Daripada hidup *mereka* sia-sia, alangkah baiknya memanfaatkan diri mereka untuk kita."

d) Contoh penggunaan **deiksis Persona** (ku, mu, nya, kau) dapat dilihat pada tuturan berikut:

- **Ku**

” "Hei, *ku*lihat kau di sini terus dari tadi”.
“Itu benar tapi tidak dengan*ku*.”

- **Mu**

“Yang Mulia… saya ingin meminta izin pada*mu*”.
“Apa alasan*mu*?” Sela Sang Raja, membuat Athela meneguk ludah.
“Aku mengezinkan*mu* turun ke bumi dengan satu syarat.”
"Tidak ada tempat di dunia ini untuk orang busuk seperti*mu*," ucap Athela dingin”.

- **Nya**

“Ada apa?" Lynn, salah satu sahabat malaikat Athela, datang menghampirinya dan ikut duduk di samping*nya*”.
“Lynn menatap sahabat*nya* dengan sedih”.
“Ia tahu, satu-satu*nya* mimpi Athela sejak dulu adalah berbaur dengan kehidupan manusia”.

“Ia mengeluarkan pistol dari saku*nya* dan menodongkannya tepat ke kepala Athela”.

- **Kau**

“*Kau* masih ingin pergi ke sana juga, ya!”.
“*Kau* bercanda? Raja saja bahkan melarang keras penghuni langit untuk keluar dari sini, *“keluh Athela*”.
“Apakah *kau* yakin?” tanya sang Raja”.
“*Kau* harus membongkar kejahatan disebuah panti asuhan”.
"*Kau* boleh mulai dengan menemani anak-anak kecil di ruang bermain," ujar ibu panti dengan senyum hangat”.
“*Kau*?! Jangan bilang ini semua…”.
"Kenapa *kau* tega melakukan ini pada anak-anakmu sendiri?!" seru Athela.
"*Kau* benar-benar wanita busuk."
"Terserah *kau* mau memanggilku apa, tapi aku pastikan malam ini kau akan bernasib sama dengan adik-adikmu itu”.
"*Kau*?! Bagaimana bisa kau-".
"KEMBALI *KAU,* DASAR KEPARAT!!" teriak Ibu Panti dengan amarah besar”.

2. Deiksis Tempat (Spatial Deixis)

Deiksis tempat berkaitan dengan penunjukan lokasi atau ruang berdasarkan sudut pandang penutur. Dalam cerpen ini, deiksis tempat berfungsi penting dalam membedakan dunia langit dan dunia manusia.

Contoh deiksis tempat tampak pada penggunaan kata di sini, ke sana, di bawah sana, dan tempat ini, seperti pada kutipan berikut:

“Kau masih ingin pergi ke sana juga, ya?”
“Ia melihat aktivitas manusia yang sibuk di bawah sana.”

Ungkapan ke sana dan di bawah sana merujuk pada Bumi, yang diposisikan sebagai ruang berbeda dari tempat penutur berada, yaitu Dunia Langit. Penggunaan deiksis ini menegaskan jarak fisik sekaligus simbolik antara dua dunia tersebut. Selain itu, deiksis tempat juga muncul dalam latar panti asuhan, seperti ruang bermain, kamar anak-anak, dan lorong atas, yang membantu pembaca membangun imajinasi ruang cerita dan memperjelas perpindahan lokasi tokoh.

3. Deiksis Waktu (Temporal Deixis)

Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan titik atau rentang waktu terjadinya peristiwa. Dalam cerpen ini, deiksis waktu berfungsi menandai alur kronologis cerita.
Contoh penggunaan deiksis waktu antara lain:
"*Saat ini*, ia sedang duduk sendirian di atas awan..."
"Beberapa hari berlalu."
"Saat *tengah malam* dan asrama sudah gelap."

Ungkapan saat ini menunjukkan waktu kini berdasarkan perspektif narator, sedangkan beberapa hari berlalu berfungsi sebagai penanda elipsis waktu untuk mempercepat alur cerita. Adapun frasa saat tengah malam menandai waktu krusial yang berkaitan dengan pengungkapan konflik utama. Dengan demikian, deiksis waktu membantu pembaca memahami urutan peristiwa dan intensitas konflik dalam cerita.

4. Deiksis Wacana (Discourse Deixis)

Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu dalam teks atau tuturan yang sedang atau telah dibicarakan. Dalam cerpen ini, deiksis wacana digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian cerita secara kohesif.
Contoh deiksis wacana tampak pada penggunaan kata ini, itu, dan semua, misalnya:
"Jangan bilang *ini* semua..."
"Katanya *itu* kamar Lian."

Kata ini dan itu merujuk pada informasi atau peristiwa yang telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis wacana ini berfungsi menghindari pengulangan informasi serta memperkuat kesinambungan teks.

5. Deiksis Sosial (Social Deixis)

Deiksis sosial berkaitan dengan penandaan hubungan sosial, status, atau peran antartokoh. Dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana", deiksis sosial tampak pada penggunaan sapaan dan gelar tertentu. Contohnya adalah penggunaan kata *Raja, Ibunda, Kakak, dan Sayang.* Sapaan Raja Malaikat mencerminkan hierarki kekuasaan di Dunia Langit, sedangkan sebutan Ibunda menunjukkan relasi sosial yang seharusnya penuh kasih, namun justru berkontradiksi dengan tindakan tokoh tersebut. Sementara itu, sapaan Kakak dan Sayang menunjukkan kedekatan emosional dan relasi yang bersifat afektif antara Athela dan anak-anak panti. Dengan demikian, deiksis sosial memperkuat dimensi moral dan relasional dalam cerita.

6. Deiksis Penunjuk

Deiksis situasional merujuk pada penunjukan makna yang sangat bergantung pada konteks situasi tutur, termasuk kondisi emosional dan latar peristiwa. Dalam cerpen ini, deiksis situasional tampak pada tuturan yang maknanya hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui konteks cerita.

Contohnya terdapat pada kalimat:

"Tidak ada tempat di dunia *ini* untuk orang busuk sepertimu."

Kata ini tidak hanya menunjuk pada dunia secara fisik, tetapi juga mengandung makna situasional berupa penilaian moral terhadap tindakan Ibu Panti. Makna tuturan tersebut menjadi jelas karena konteks sebelumnya telah mengungkap kejahatan penjualan organ manusia. Dengan demikian, deiksis situasional berfungsi memperkuat pesan etis dan klimaks emosional cerita.

PEMBAHASAN

Dominasi deiksis orang dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" menunjukkan bahwa cerita ini berfokus pada relasi interpersonal dan pengalaman subjektif tokoh. Penggunaan pronomina orang pertama dan kedua memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap konflik batin Athela serta interaksinya dengan tokoh lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa deiksis persona berfungsi sebagai penanda partisipan dalam peristiwa tutur dan mencerminkan sudut pandang penutur.

Deiksis tempat dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik. Penunjukan ruang seperti di atas awan, ke sana, dan di bawah sana menegaskan oposisi antara Dunia Langit dan Bumi. Oposisi ruang tersebut merepresentasikan perbedaan nilai, pengalaman, dan realitas hidup, sehingga memperkuat tema pencarian makna dan kefanaan hidup manusia.

Deiksis waktu berperan penting dalam mengatur alur cerita dan membangun ketegangan naratif. Penanda waktu seperti saat ini, beberapa hari berlalu, dan saat tengah malam menunjukkan pergeseran waktu yang memengaruhi intensitas konflik. Menurut Levinson (1983), deiksis waktu membantu penutur dan pendengar menafsirkan peristiwa berdasarkan titik temporal tertentu, yang dalam cerpen ini berfungsi memperjelas kronologi dan klimaks cerita.

Sementara itu, penggunaan deiksis wacana berfungsi menjaga koherensi teks. Kata penunjuk seperti ini dan itu memungkinkan pengarang merujuk pada peristiwa atau informasi sebelumnya tanpa pengulangan eksplisit. Dengan demikian, alur cerita menjadi lebih efektif

dan komunikatif, sekaligus menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam menafsirkan rujukan wacana.

Deiksis sosial dalam cerpen ini mencerminkan relasi kekuasaan dan kedekatan emosional antartokoh. Sapaan seperti Raja, Ibunda, dan Kakak menunjukkan perbedaan status sosial serta peran tokoh dalam struktur cerita. Kontras antara sapaan Ibunda dan tindakan kejahatan tokoh tersebut memperkuat ironi moral yang menjadi pesan utama cerpen.

Adapun deiksis penunjuk berfungsi mempertegas makna situasional dan emosional. Penggunaan kata ini dalam tuturan seperti "Tidak ada tempat di dunia ini untuk orang busuk sepertimu" tidak hanya menunjuk pada dunia secara fisik, tetapi juga mengandung penilaian etis yang dipahami melalui konteks cerita. Dengan demikian, deiksis penunjuk berperan penting dalam menyampaikan pesan moral dan memperkuat klimaks emosional cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Sayap di Bumi Fana" karya Sabrina memanfaatkan unsur deiksis secara intens dan fungsional dalam membangun makna cerita. Mengacu pada klasifikasi deiksis menurut Levinson (1983) dan Yule (1996), ditemukan enam jenis deiksis, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk. Keenam jenis deiksis tersebut digunakan secara konsisten dalam narasi maupun dialog antartokoh.

Deiksis orang merupakan jenis yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa cerpen ini menekankan relasi antartokoh serta pengalaman subjektif tokoh utama. Deiksis tempat dan waktu berfungsi memperjelas latar ruang dan alur kronologis cerita, sekaligus memperkuat oposisi antara Dunia Langit dan Bumi sebagai ruang simbolik. Sementara itu, deiksis wacana berperan menjaga koherensi teks dan membantu pembaca mengikuti alur peristiwa secara utuh. Deiksis sosial memperlihatkan struktur hubungan sosial dan hierarki kekuasaan antartokoh, sedangkan deiksis penunjuk berfungsi mempertegas makna situasional dan pesan moral cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen "Sayap di Bumi Fana" tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk membangun konteks, memperkuat konflik, dan menyampaikan nilai-nilai etis kepada pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dalam sastra serta menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memahami makna kontekstual melalui analisis deiksis.

REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974–980.

Afrizal, R. H. J. N. S., Sekar, A. R. A. M. D., Dwi, P. J. N. R. L., Renisa, L. N. S. N. H., Winda, O. R. N. S. R., & Herti, Y. A. S. N. (2024). *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa*. CV. AZKA PUSTAKA.

Amaliyah, F., & Rachmawati, D. K. (2025). Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu: Kajian Pragmatik. *Studies in Education, Language, and Literature*, *1*(2), 69–84.

Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *1*(3), 400–425.

Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 36–45.

Fadilla, A. A., & Rohanda, R. (2025). Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(3), 2918–2927.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, *1*(2), 1–10.

Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *3*(02), 101–110.

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.

Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.

Sari, E. M. D. P., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2025). Tindak Tutur Ilokusi dan Deiksis Ruang dan Waktu dalam Dialog Film Rumah Masa Depan Karya Danial Rifki. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *8*(2), 32–41.

Selvia, S. (2024). *Deiksis Sosial Kata Sapaan Dalam Situasi Tuturan Dari Film Pirates Of The Caribbean: The Curse Of The Black Pearl (2003)*. Universitas Komputer Indonesia.

SONTOSA, A. S. (2022). *DEIKSIS PERSONA DALAM FILM EXTREME JOB*. Universitas Nasional.

Zubairi, A., Basri, A., & Zainuddin, A. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 459–468.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi.* Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Permatasari, Ria. 2021. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ibu Aku

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Mencintaimu Karya Agnes Devonar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*Vol.6, No.1, September 2021.

Stanton. 2022. "Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Januari 2022.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Alpiani dan Anggreini. 2023. "Analisis Konflik Batin Tokoh Mentari dalam Pictorial Book Hari Ini Ada Atau Besok Karya Astrid Savitri." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.* Vol.4, No.1, Desember 2023

Wardiah. 2022. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal On Teacher Education*.Vol.4, No.1, 2022.

Walgito. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jenset karya Alberthiene Endah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra.*Vol.4, No.1, April 2019.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA CERPEN AMBISI SANDRA KARYA CIPTA NUR MAGHFIRA

Gresia Natasia Br Purba[1]
Tia Aprinisa Simanjuntak[2]
Naomi Situmorang[3]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

gresia.natasia@student.uhn.ac.id
tiaaprinisa.simanjuntak@student.uhn.ac.id
naomi.situmorang@student.uhn.ac.id
martua.gusar@uhn.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif dalam cerpen Ambisi Sandra karya Cipta Nur Maghfira. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan tokoh, baik dialog maupun monolog, yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menerapkan triangulasi teori, data, dan peneliti untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling dominan dalam cerpen *Ambisi Sandra* adalah tindak tutur mengkritik, diikuti oleh tindak tutur memuji dan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ekspresif mengkritik muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kritik normatif, meremehkan, hingga mencibir, yang mencerminkan tekanan sosial dan emosional yang dialami tokoh utama. Sementara itu, tindak tutur memuji dan mengucapkan terima kasih berfungsi sebagai penguatan psikologis serta penyeimbang emosional dalam alur cerita. Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif dalam cerpen ini berperan penting dalam membangun konflik, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya dukungan dan apresiasi terhadap perjuangan individu dalam meraih passion dan tujuan hidupnya.
Kata kunci: *pagmatik, tindak tutur ekspresif, cerpen Ambisi Sandra*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms and functions of expressive speech acts in the short story Ambisi Sandra by Cipta Nur Maghfira. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The research data are in the form of character speech, both dialogue and monologue, which contain elements of expressive speech acts. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions by applying triangulation of theory, data, and researchers to ensure the validity of the research results. The results show that the most dominant expressive speech act in the short story Ambisi Sandra is the speech act of criticism, followed by speech acts of praise and gratitude. The expressive speech act of criticism appears in various forms, ranging from normative criticism, belittling, to sneering, which reflects the social and emotional pressure experienced by the main character. Meanwhile, speech acts of praise and gratitude function as psychological reinforcement and emotional balance in the storyline. Overall, the expressive speech acts in this short story play an important role in building conflict, describing the psychological condition of the characters, and conveying a moral message regarding the importance of support and appreciation for the individual's struggle in achieving their passion and life goals.
KEYWORDS: *pragmatics, expressive speech acts, short story Sandra smbition*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium utama untuk mengekspresikan perasaan, sikap, pikiran, dan pandangan individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Melalui bahasa, manusia mampu membangun dan memelihara relasi sosial, menyampaikan pengalaman batin yang bersifat personal, serta merefleksikan nilai-nilai budaya dan norma yang hidup dalam masyarakat (Handayani & Darodjat, 2024). Oleh sebab itu, bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem tanda yang bersifat struktural dan gramatikal, melainkan juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna kontekstual. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur selalu terikat pada situasi, latar sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kajian linguistik, pemahaman terhadap makna bahasa yang bertumpu pada konteks penggunaan tersebut dikaji melalui pendekatan pragmatik (Hidayanti et al., 2025). Pragmatik memusatkan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata, bagaimana maksud penutur dipahami oleh mitra tutur, serta bagaimana ujaran dapat menimbulkan dampak tertentu, baik secara sosial maupun psikologis (SUMARLAM et al., 2023). Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ujaran yang diucapkannya. Dengan demikian, setiap ujaran tidak hanya mengandung makna linguistik secara leksikal dan gramatikal, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial dan sikap psikologis penuturnya (Nasarudin et al., 2023).

Tindak tutur secara umum dibedakan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan Bentuk tindak tutur ini mencakup ungkapan terimakasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik (Ruhiat et al., 2022). Keberadaan tindak tutur ekspresif menjadi sangat penting karena melalui tuturan inilah penutur memperlihatkan respons emosional yang bersifat subjektif dan personal terhadap realitas di sekitarnya. Tindak tutur ekspresif tidak bertujuan utama untuk mengubah tindakan mitra tutur, melainkan untuk mengekspresikan keadaan batin penutur secara jujur dan terbuka (Saleh et al., 2024). Dalam konteks komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif berperan dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat hubungan sosial, maupun menciptakan ketegangan dan konflik, tergantung pada bentuk dan cara penyampaiannya (Jannah & Yohanes, 2025).

Dalam karya sastra, khususnya cerpen, tindak tutur ekspresif memiliki peran yang sangat signifikan. Cerpen sebagai karya fiksi naratif tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis, tetapi juga menampilkan konflik batin, dinamika emosi, serta perkembangan karakter tokoh secara intens dan padat (Amir et al., 2025). Pengarang memanfaatkan bahasa, terutama melalui dialog dan monolog tokoh, sebagai sarana utama untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan pandangan hidup tokoh-tokohnya. Tuturan-tuturan ekspresif yang muncul dalam cerpen sering kali disajikan secara implisit maupun eksplisit, sehingga pembaca dituntut untuk memahami maknanya berdasarkan konteks cerita (Ananda & Abdurahman, 2024). Oleh karena itu, kajian tindak tutur ekspresif dalam cerpen menjadi sangat relevan karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat representasi psikologis tokoh sekaligus sebagai penguat pesan dan nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Cerpen *Ambisi Sandra* karya Cipta Nur Maghfira menghadirkan tokoh utama dengan karakter ambisius yang dominan. Ambisi tersebut tidak hanya memengaruhi tindakan tokoh dalam mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga tercermin secara kuat dalam cara tokoh bertutur dan mengekspresikan perasaannya. Dalam cerpen ini, pembaca disuguhkan berbagai tuturan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
yang mengandung ekspresi kebanggaan, kekecewaan, kemarahan, kesedihan, hingga penyesalan sebagai akibat dari konflik yang dialami tokoh utama. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan pergulatan batin tokoh Sandra dalam menghadapi tuntutan diri, tekanan lingkungan sosial, serta realitas yang tidak selalu sejalan dengan harapan dan cita-citanya. Menariknya, tindak tutur ekspresif dalam cerpen *Ambisi Sandra* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dialog, melainkan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh dan penggerak alur cerita. Melalui tuturan-tuturan ekspresif tersebut, pembaca dapat memahami latar belakang emosional tokoh, motivasi di balik setiap tindakannya, serta perubahan sikap dan kepribadian yang dialami sepanjang cerita (NATASYA, 2024). Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berkontribusi secara langsung dalam membangun kedalaman makna cerpen, sekaligus memperkuat pesan moral mengenai perjuangan, ambisi, dan pentingnya dukungan sosial dalam proses pencarian jati diri (Ummah & Saputra, 2025).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen (Susanto et al., 2024). Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji tuturan tokoh berdasarkan konteks situasi tutur yang melatar belakanginya, sehingga makna dan fungsi tuturan dapat dipahami secara utuh. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Ambisi Sandra karya Cipta Nur Maghfira. Data penelitian berupa tuturan tokoh, baik dialog maupun monolog, yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut mencerminkan sikap dan keadaan psikologis tokoh, seperti perasaan bangga, kecewa, marah, sedih, dan penyesalan, yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara intensif dan berulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh, kemudian mencatat tuturan-tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif. Setiap data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis ekspresi yang ditunjukkan, dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur dan hubungan antartokoh dalam cerita. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif dan mendeskripsikan konteks penggunaannya dalam cerita. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, peneliti menafsirkan fungsi tindak tutur ekspresif tersebut dalam membangun karakter tokoh dan menyampaikan pesan moral cerpen. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data hasil analisis tindak tutur ekspresif dalam cerpen Ambisi Sandra karya Cipta Nur Maghfira. Bentuk triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi teori, triangulasi data, dan triangulasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti pada cerpen “Ambisi Sandra” karya Nur Maghfira, peneliti menemukan Tindak Tutur Ekspresif dari isi cerpen tersebut yaitu;

1. **Mengkritik** “Sandra, kamu sudah dewasa. Harusnya, kamu mempunyai passion dan hobi yang dapat bermanfaat untuk kamu sendiri.”

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kalimat ini mengandung tindak tutur ekspresif mengkritik. Penutur mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi Sandra yang dianggap belum memiliki passion atau hobi yang bermanfaat. Kata "harusnya" menunjukkan penilaian normatif sekaligus kritik terhadap sikap atau pilihan hidup Sandra.

2. **Mengkritik** "Masa depanmu masih panjang. Kapan, kamu mau membanggakan ibu dan ayahmu!"

   Kalimat ini mengandung tindak tutur ekspresif mengkritik. Penutur mengekspresikan kekecewaan dan tekanan emosional dengan membandingkan perilaku Sandra dengan harapan orang tua.

3. **Mengkriik** "Palingan juga cuman kuliah terus pulang. Tidak ada kegiatan berfaedah yang kamu ikuti."

   Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik secara merendahkan. Penutur menilai aktivitas Sandra tidak produktif dan tidak bernilai. Kata "palingan" dan frasa "tidak ada kegiatan berfaedah" memperkuat sikap meremehkan.

4. **Mengkritik** "Apaan sih, San. Tak usah sok jadi Beauty Enthusiast gitu deh. Kau tak cocok loh!"

   Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik secara meremehkan. Penutur menilai aktivitas Sandra tidak produktif dan tidak bernilai. Kata "palingan" dan frasa "tidak ada kegiatan berfaedah" memperkuat sikap meremehkan.

5. **Mengkritik** "Kau itu mau pamer aja kan karena beli produk baru." ujar Sidik Suci."

   Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik yang bermuatan prasangka. Penutur mengekspresikan ketidaksukaan dengan menuduh motif Sandra secara negatif tanpa dasar yang jelas. Kritik diarahkan pada niat, bukan hanya tindakan.

6. **Memuju** "Itulah passionmu Nak!"

   Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang bermuatan untuk memuji. Penutur mengekspresikan pujian atas keberhasilan mitra tutur

7. **Memuju** "Sekarang Sandra sudah punya brand kosmetik sendiri dengan nama Starlight dan mempunyai banyak cabang di mana-mana."

   Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang bermuatan untuk memuji. Penutur mengekspresikan pujian atas bakat yang dimiliki oleh mitra tutur atau Sandra dan memberi penguatan positif terhadap usaha Sandra

8. **Mengkritik** "Kau tak ada bakat di bidang ini, jadi jangan berlagak seakan-akan kau itu ahlinya!" cibir mereka.

   Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik yang paling keras, karena disampaikan dengan nada mencibir. Penutur mengekspresikan penolakan, ketidakpercayaan, dan merendahkan kemampuan Sandra secara langsung. Tuturan ini juga berpotensi menyerang harga diri

9. **Mengucapkan terimaksih** "Terima kasih, Bu. Aku senang mendapatkan support dari orang-orang di sekelilingku."

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa terima kasih dan kebahagiaan. Penutur mengekspresikan emosi positif sebagai respons terhadap dukungan yang diterima.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen Ambisi Sandra karya Cipta Nur Maghfira, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan secara dominan untuk menggambarkan relasi sosial, konflik batin, serta perkembangan karakter tokoh utama, Sandra. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak muncul adalah tindak tutur mengkritik, diikuti oleh tindak tutur memuji dan mengucapkan terima kasih. Dominasi tindak tutur mengkritik menunjukkan kuatnya tekanan sosial dan emosional yang diterima tokoh utama dari lingkungan sekitarnya.

Tindak tutur ekspresif mengkritik muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kritik bersifat normatif, meremehkan, hingga mencibir secara langsung. Kritik yang disampaikan melalui tuturan seperti "harusnya kamu mempunyai passion" dan "kapan kamu mau membanggakan orang tua" mencerminkan kekecewaan dan tuntutan sosial yang dibebankan kepada Sandra. Kritik-kritik tersebut tidak hanya menilai tindakan Sandra, tetapi juga menyasar identitas dan pilihan hidupnya, sehingga berpotensi menekan kondisi psikologis tokoh. Bentuk kritik yang lebih keras tampak dalam tuturan yang bersifat merendahkan dan mencibir, seperti penilaian bahwa Sandra tidak memiliki bakat dan hanya berpura-pura ahli. Tuturan semacam ini berfungsi memperkuat konflik eksternal sekaligus menggambarkan lingkungan yang kurang suportif terhadap perkembangan diri tokoh utama.

Selain kritik, ditemukan pula tindak tutur ekspresif memuji yang berperan sebagai penyeimbang konflik. Tuturan seperti "Itulah passionmu, Nak!" dan penjelasan mengenai keberhasilan Sandra memiliki brand kosmetik sendiri menunjukkan adanya pengakuan dan apresiasi terhadap usaha serta pencapaian tokoh utama. Tindak tutur memuji ini menandai perubahan sikap lingkungan sekaligus menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Sandra. Pujian berfungsi sebagai penguat psikologis yang memberikan legitimasi terhadap passion yang sebelumnya diremehkan.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih juga muncul sebagai respons emosional positif dari tokoh utama. Tuturan "Terima kasih, Bu. Aku senang mendapatkan support dari orang-orang di sekelilingku" menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan Sandra atas dukungan yang diterimanya. Tuturan ini mencerminkan perubahan kondisi batin tokoh dari tertekan menjadi lebih percaya diri dan dihargai. Secara pragmatik, ungkapan terima kasih tersebut menandai keberhasilan komunikasi emosional antara tokoh dan lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam cerpen *Ambisi Sandra* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun konflik, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta menyampaikan pesan moral cerita. Penggunaan tindak tutur ekspresif, khususnya kritik dan pujian, memperlihatkan dinamika sosial yang memengaruhi perjalanan tokoh utama dalam menemukan dan memperjuangkan passion hidupnya.
Berdasarkan hasil analisis pada cerpen Ambisi Sandra, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif yang dominan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Kritik dalam cerpen ini muncul sebagai bentuk evaluasi negatif terhadap sikap, pilihan, dan minat tokoh Sandra. Kritik tersebut disampaikan dengan variasi intensitas, mulai dari kritik yang bersifat menasihati hingga kritik yang bersifat merendahkan dan mencibir.

Secara keseluruhan, cerpen Ambisi Sandra menampilkan tindak tutur ekspresif sebagai sarana untuk menggambarkan konflik batin tokoh, tekanan sosial, serta dinamika hubungan antartokoh. Dominasi tindak tutur ekspresif mengkritik memperkuat tema pergulatan antara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
ambisi pribadi dan penilaian lingkungan sosial, sementara tindak tutur ekspresif positif berfungsi sebagai penyeimbang emosional dalam alur cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerpen Ambisi Sandra karya Cipta Nur Maghfira, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran yang sangat penting dalam membangun konflik, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta menggerakkan alur cerita. Tindak tutur ekspresif yang paling dominan ditemukan dalam cerpen ini adalah tindak tutur mengkritik, yang digunakan oleh tokoh-tokoh di sekitar Sandra sebagai bentuk evaluasi, tuntutan, dan penilaian terhadap sikap, pilihan hidup, serta minat yang dimilikinya. Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam cerpen *Ambisi Sandra* muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas, mulai dari kritik yang bersifat normatif dan menasihati hingga kritik yang bersifat merendahkan dan mencibir. Kritik-kritik tersebut mencerminkan tekanan sosial dan emosional yang dialami tokoh utama, sekaligus memperlihatkan kurangnya dukungan lingkungan terhadap passion yang sedang diperjuangkannya. Hal ini berkontribusi pada munculnya konflik batin dan pergulatan identitas tokoh utama dalam menentukan arah hidupnya.

Selain tindak tutur mengkritik, cerpen ini juga memuat tindak tutur ekspresif memuji dan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur memuji berfungsi sebagai penguatan psikologis dan penanda perubahan sikap lingkungan terhadap Sandra setelah ia berhasil membuktikan kemampuannya. Sementara itu, tindak tutur mengucapkan terima kasih mencerminkan emosi positif tokoh utama berupa rasa syukur dan kebahagiaan atas dukungan yang diterimanya. Kedua bentuk tindak tutur ekspresif positif tersebut berperan sebagai penyeimbang emosional terhadap dominasi kritik dalam cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam cerpen *Ambisi Sandra* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam merepresentasikan dinamika sosial, konflik batin, serta proses pembentukan karakter tokoh. Dominasi tindak tutur ekspresif mengkritik mempertegas tema pergulatan antara ambisi pribadi dan penilaian lingkungan sosial, sedangkan tindak tutur ekspresif positif menegaskan pesan moral bahwa dukungan dan apresiasi memiliki peran penting dalam perkembangan dan keberhasilan individu.

REFERENSI

Alhoriah, A. (2023). *ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF TOKOH DALAM NOVEL "PULANG PERGI" KARYA TERE LIYE*. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.

Amir, J., Ridwan, R., & Ramadhani, F. (2025). PERGESERAN NARATIF DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI KARYA INTAN PARAMADITHA: NARATOLOGI GÃ‰ RARD GENETTE. *SOSCIED*, *8*(1), 151–160.

Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Basataka (JBT)*, *7*(1), 1–12.

Astri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *2*(2), 145–155.

Fitriyah, F., Marnina, M., Ganjarjati, N. I., Rahman, R., Utami, M., Puspidalia, Y. S., Ginting, D. A., Agus, C., Tuti, T., & Antaridha, R. (2025). *PENGANTAR SASTRA: TEORI,*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

JENIS DAN PENDEKATAN. CV. Gita Lentera.

Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa: Suatu tinjauan filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(9), 377–388.

Hidayanti, E. N., Harianja, C. N., Sari, R., Balqis, R., & Pebriana, P. H. (2025). Semantic Issues and Their Resolution in Linguistic Studies. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(6), 1847–1853.

Janefthiwi, R. (2022). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM WEB DRAMA THE SOUND OF YOUR HEART*. Universitas Nasional.

Jannah, E. S., & Yohanes, B. (2025). STILISASI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN TOKOH FILM ADA APA DENGAN CINTA? KARYA ROEDY SUDJARWO: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA. *BAPALA*, *12*(2), 99–109.

Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., & Saragi, C. N. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.

NATASYA, I. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Utama Pada Film" Buya Hamka Volume*. IAIN Kediri.

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahani Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(2), 146–167.

Nuriyah, M., & Waningyun, P. P. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dan Asertif dalam Novel Jangan Salahkan Aku Selingkuh Karya Renita April Perspektif Teori John Searle. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 1–9.

Pratiwi, D., Yumarni, A., & Sari, W. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(4), 5504–5513.

Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.

Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 88–96.

Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.

Rocky Marbun, S. H., Yuherawan, D. S. B., SH, M. S., & Mahmud Mulyadi, S. H. (2021). *Kapita Selekta Penegakan Hukum (Acara) Pidana: Membongkar Tindak Tuturan dan Komunikasi Instrumental Aparat Penegak Hukum dalam Praktik Peradilan Pidana*. Publica Indonesia Utama.

Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 113–129.

Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *13*(1), 49–56.

SUMARLAM, S., Pamungkas, S. R. I., & SUSANTI, R. (2023). *Pemahaman dan kajian*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pragmatik. BUKU KATTA.

Susanto, D. A., Adi, A. B. P. K., Setyorini, A., & Bimo, D. S. (2024). Makna Tindak Tutur Ilokusi Pada Khotbah Hari Raya Keagamaan Islam: Sebuah Kajian Pragmatik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 5280–5289.

Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM CERPEN "JENUH YANG MENGERUH" KARYA TZABEEH

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1]
Megah Eklesia Ime Manurung [2]
Tio Elisabeth Sigiro [3]
Tamara Indah Siahaan[4]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen
[4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen

martua.gusar@uhn.ac.id
megah.eklesia@uhn.ac.id
tioelisabeth.sigiro@uhn.ac.id
tamaraindah.siahaan@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dalam cerpen *Jenuh yang Mengeruh* karya Tzabeeh dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa teks cerpen *Jenuh yang Mengeruh*. Data penelitian berupa kutipan tuturan tokoh yang mengandung unsur tindak tutur komisif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur komisif menurut teori Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen tersebut ditemukan tiga bentuk tindak tutur komisif, yaitu berjanji, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Dari ketiga bentuk tersebut, tindak tutur menyatakan kesanggupan merupakan jenis yang paling dominan. Dominasi tindak tutur ini mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama yang berusaha menunjukkan kesiapan dan kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan serta konflik batin yang dialaminya. Tindak tutur komisif dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter, memperdalam konflik, serta mengungkap makna implisit yang berkaitan dengan pergumulan batin dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, kajian pragmatik melalui analisis tindak tutur komisif terbukti efektif dalam mengungkap dimensi linguistik dan psikologis dalam karya sastra.
Kata kunci: pragmatik, tindak tutur komisif, cerpen Jenuh yang Mengeruh

ABSTRACT

This research aims to describe the form and function of commissive speech acts in the short story "Jenuh Yang Mengeruh" by Tzabeeh using a pragmatic approach. The method used in this research is a descriptive qualitative method, with the data source being the text of the short story Jenuh Yang Mengeruh. The research data is in the form of quotations from figures' speeches that contain elements of commissive speech acts. The data collection technique was carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out by classifying speech based on the type of commissive speech act according to Searle's theory. The results of the research show that in the short story three forms of commissive speech acts were found, namely promising, threatening, and expressing commitment. Of these three forms, the speech act of expressing capability is the most dominant type. The dominance of this speech act reflects the psychological condition of the main character who tries to show his readiness and ability to face environmental demands and the inner conflicts he experiences. Commissive speech acts in this short story not only function as a means of communication between characters, but also play an important role in building character, deepening conflict, and revealing implicit meanings related to inner struggles and the search for the meaning of life. Thus, the study of

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
pragmatics through the analysis of commissive speech acts has proven to be effective in revealing linguistic and psychological dimensions in literary works.
Keywords: pragmatics, commissive speech acts, short story Jenuh Yang Mengeruh

PENDAHULUAN

Bahasa adalah komponen penting dari keberadaan manusia yang memfasilitasi interaksi sosial verbal dan nonverbal. Manusia perlu berinteraksi satu sama lain karena mereka adalah makhluk sosial. Akibatnya, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia. Tetapi pemahaman bahasa juga dipengaruhi oleh bagaimana bahasa itu digunakan dalam suatu konteks, selain struktur kalimat dan pola gramatikal. (Zahra et al., 2023). Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sebuah sistem, sebuah sistem tanda dan bunyi. (Fakhriyah, 2020). Bahasa menjadi suatu komponen penting untuk manusia agar saling berinteraksi agar apa yang mereka maksud bisa tersampaikan dengan baik. Bahasa memungkinkan kita mengungkapkan sebuah ide, ungkapan, informasi, serta instruksi terhadap orang lain. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat terjalinnya hubungan sosial, dan lebih memahami dunia di sekitar kita. Maksud dalam hal ini bisa disebut dengan tuturan atau pragmatik. (Afifah et al., 2024). Jadi Bahasa Adalah alat komunikasi yang digunakan setiap manusia dalam berinteraksi pada sesame nya.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan konteks di luar kebahasaan, seperti situasi, motif, serta maksud dari tuturan. (Setyawan et al., 2023). Lebih lanjut Leech (dalam Sukarno, 2018) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Bisa dikatakan fokus utama dari pragmatik ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik di bidang seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan (Herliana & Tazkiyah, 2021). Tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud terterntu yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur (Sulatra et al., 2021). Hakikatnya tindak tutur ialah suatu ujaran yang direlisasikan dalam bentuk tindakan atau kegiatan. Dalam konteks pragmatik

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
situasi aktivitas ini disebut dengan tindak tutur. Tuturan itu sendiri juga dapat disebut dengan ujaran, yang kemudian direalisasikan menjadi suatu tindakan.(Elvania & Idayanti, 2023).

Dengan demikian Searle mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam beberapa jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Oleh karena itu, tindak tutur komisif diambil dalam menganalisis salah satu cerpen dalam buku tirai karya Mikesehyuna dengan judul "jenuh yang mengeruh" karya Tzabeeh. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam beberapa jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. (Juwita, 2014). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk meyakinkan tuturan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur komisif menuturkan tentang tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. (Muktiyasning et al., 2019). Dalam karya sastra, khususnya cerpen, tindak tutur komisif memiliki peran penting dalam membangun karakter dan konflik. Dialog setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai medium pengungkapan niat, harapan, dan kegelisahan batin tokoh. Analisis tindak tutur dalam karya sastra memungkinkan penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam, baik secara linguistik. Pendekatan pragmatik dalam sastra juga memperlihatkan bahwa bahasa sastra tetap tunduk pada prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, meskipun dikemas secara estetik dan imajinatif.

Cerpen Jenuh yang Mengeruh karya Tzabeeh menceritakan tentang pergumulan batin seorang tokoh "aku" yang mengalami kejenuhan mendalam terhadap rutinitas hidupnya di sebuah lingkungan pendidikan yang tertutup dan penuh aturan. Cerpen Jenuh yang Mengeruh karya Tzabeeh merupakan karya sastra yang kaya akan muatan reflektif dan psikologis. Cerpen ini menggambarkan kondisi kejenuhan batin tokoh yang berkembang secara perlahan dan mendalam. Kejenuhan tersebut tidak hanya diekspresikan melalui narasi, tetapi juga melalui tuturan-tuturan tokoh yang sarat makna implisit. Dalam kondisi batin yang jenuh dan tidak stabil, tokoh-tokoh dalam cerpen ini kerap mengungkapkan janji pada diri sendiri, menyatakan niat, atau menunjukkan kesanggupan yang bersifat personal. Tuturan semacam ini menjadi lahan yang subur untuk dikaji melalui perspektif tindak tutur komisif. Karya sastra merupakan sebuah hasil dari daya cipta seseorang yang mengandung nilai seni dan estetik yang tinggi. Sebuah karya sastra akan terkesan luar biasa jika dapat menarik pembaca, bahkan membawa pembaca masuk ke dalam fiksi. Namun, dibalik semua itu tentu tidak terlepas dari pengarang yang telah memunculkan ide dalam suatu karya sastra. Suatu pencapaian dalam penciptaan karya sastra, seorang pengarang tidak menciptakannya secara asal-asalan, melainkan membutuhkan usaha yang keras dari proses kreatif, sehingga menghasilkan sebuah karya yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

berkualitas. Karya sastra tidak akan hadir jika tidak ada yang menciptakan,sehingga karya sastra sangat penting kedudukan nya. (Khulsum et al., 2018). Cerpen sebagai salah satu karya sastra merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian di bentuk dalam sebuah kehidupan fiksi berbentuk cerita panjang. Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan. (Irawat, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. enelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditonjolkan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif. (Romlah, 2021). karena data yang dianalisis berupa teks, yang mengandung makna, nilai, dan pengalaman kemanusiaan. Khususnya yang berkaitan dengan pengalaman batin, sikap, dan perjuangan tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan. Sumber data dalam penelitian ini, adalah Cerpen Jenuh yang Mengeruh karya Tzabeeh sebagai data primer. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur humanistik, seperti ekspresi perasaan, konflik batin, proses penerimaan diri, kebebasan memilih, serta upaya tokoh dalam mencari makna hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks cerpen secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanistik yang menekankan pemahaman terhadap manusia sebagai individu yang utuh dan bermakna

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan pada cerpen *Jenuh Yang Mengeruh* karya Tzabeeh dalam tindak tutur komisif. Terdapat beberapa bagian tindak tutur komisif, seperti berjanji, mengancam, bersumpah, berkaul, dan menyatakan kesanggupan dalam cerpen yang di teliti. Oleh karena itu, dapat dilihat pada tabel dibawah tiga bentuk tindak tutur komisif yang terdapat pada cerpen.

Tabel 1.1 Tindak tutur komisif pada cerpen Jenuh Yang Mengeruh

No.	Fungsi Tindak Tutur Komisif	Jenuh Yang Mengeruh
1.	Berjanji	2
2.	Mengancam	1
3	Menyatakan Kesanggup	3
4	Bersumpah	-
5	Berkaul	-

1. Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji, ialah tindak tutur yang digunakan seorang penutur untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diucapkan, sehinggah mitra tutur dapat menaruh harapan atau kepercayaan pada janji tersebut. Temuan tindak tutur komisif pada cerpen *jenuh yang mengeruh* karya Tzabeeh, adalah sebagai berikut.

1) *"Aku melakukan semuanya, semua yang mereka inginkan, karena memang itulah tujuan hidupku, membuat mereka bahagia adalah tujuan hidupku setelah beribadah kepada Tuhan"*
2) "*Aku harus berhenti memikirkan hal yang tidak tidak, termasuk memikirkan betapa jenuhnya aku di sini, betapa membosankannya tempat ini"*

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh aku memiliki maksud tertentu pada diri nya. Tuturan tersebut mengandung arti berjanji terhadap kehidupan dirinya dan tujuan yang hidup. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kedalam tindak tutur komisif bagian berjanji.

2. Tindak Tutur Mengancam

Tindak tutur mengancam, Adalah tindak tutur yang digunakan seorang penutur Tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan niat melakukan sesuatu yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

merugikan mitra tutur apabila syarat tertentu tidak dipenuhi. Ancaman bertujuan memberi tekanan, menimbulkan rasa takut, atau memaksa mitra tutur agar bertindak sesuai keinginan penutur. Dalam tindak tutur mengancam, penutur mengikat dirinya pada tindakan negatif di masa depan jika permintaannya diabaikan.

1) *"Kau hanyalah anak kecil yang tidak mengerti apa apa, tak usah ikut campur!"*

Tuturan yang dinyatakan tersebut mengandung arti terhadap seorang penutur kepada mitra tutur. Tuturan itu menyampaikan sebuah ancaman kepada mitra tutur, mengatakan bahwa mitra tutur untuk tidak ikut campur karena dia masih kecil. Oleh sebab itu tuturan ini termasuk kedalam tindak tutur komisif mengancam.

3. Tindak Tutur Menyatakan Kesanggupan

Tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan kemampuan, kesiapan, atau kesediaan melakukan suatu tindakan. Melalui tindak tutur ini, penutur menunjukkan bahwa ia siap atau mampu melakukan sesuatu, baik atas kemauan sendiri maupun sebagai respons terhadap permintaan. Berbeda dengan berjanji yang bersifat lebih mengikat secara moral, menyatakan kesanggupan menekankan pada kesiapan dan kemampuan, bukan pada sumpah atau janji yang kuat.

1) *"Ingin sekali aku pergi,namun tak bisa karena orangtua ku bilang ini semua demi masa depan".*
2) *"Dengan belajar, banyak yang ku dapatkan untuk mengasah diri ini dan mendapatkan apa yang ku mau".*
3) *"Aku memang masih anak anak, tapi aku cukup mengerti bagaimana caranya sebuah organisasi bekerja! Bagaimana caranya agar semua orang di sini tak merasa bosan! Aku tahu apa yang disukai anak anak di tempat ini, karena aku memang bagian dari mereka aku mendengar keluh kesah mereka, aku melihat semua raut wajah mereka".*

Tuturan ini dinyatakan kedalam bentuk tindak tutur komisif bagian menyatakan kesanggupan, karena tuturan yang disampaikan oleh tokoh aku mengandung makna, bawha tokoh aku mampu atau sanggup melakukan sesuatu dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada cerpen *jenuh yang mengeruh* karya Tzabeeh ini, bahwa cerpen tersebut tidak banyak menggunakan tindak tutur komisif, dan tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan pada cerpen, yaitu tindak tutur komisif bagian menyatakan kesanggupan. Hal ini dibuktikan dengan data yang telah didapat.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Jenuh yang Mengeruh* karya Tzabeeh dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya kajian tindak tutur komisif, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur komisif dalam cerpen ini berfungsi sebagai sarana pengungkapan kondisi psikologis dan pergumulan batin tokoh utama. Tindak tutur komisif yang ditemukan meliputi berjanji, mengancam, dan menyatakan kesanggupan, dengan frekuensi paling dominan pada bentuk menyatakan kesanggupan. Dominasi tindak tutur menyatakan kesanggupan menunjukkan bahwa tokoh "aku" lebih banyak merefleksikan kesiapan dan kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan serta realitas hidup yang membelenggu. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan usaha tokoh untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan mencari makna di tengah kejenuhan yang dialaminya. Sementara itu, tindak tutur berjanji dan mengancam muncul dalam jumlah terbatas dan berfungsi sebagai penegasan komitmen moral serta bentuk perlawanan batin terhadap tekanan eksternal.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam cerpen *Jenuh yang Mengeruh* tidak hanya berperan sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai perangkat estetik dan psikologis yang memperdalam karakter tokoh serta memperkuat konflik cerita. Dengan demikian, kajian pragmatik, khususnya tindak tutur komisif, terbukti relevan dan efektif untuk mengungkap makna implisit serta dinamika batin tokoh dalam karya sastra. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dalam sastra tetap beroperasi sesuai prinsip-prinsip pragmatik, sekaligus merefleksikan kompleksitas pengalaman manusia.

REFERENSI

Afifah, F. N., Imaroh, A., Wafa, N., Alya, S., Purwo, A., Utomo, Y., Wijayanti, T., Pancasila, P., & Semarang, U. N. (2024). *Analisis Tindak Tutur Performatif pada Teks Narasi dalam Buku " Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (Cas dari Cerita dan Buku) Modul 5 Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP Kelas IX " Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Se*. *2*(1).

Elvania, E., & Idayanti, I. (2023). *Analisis Tindak Tutur Pada Roman Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza*. *x*(x), 1–4.

Fakhriyah, F. N. (2020). *ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY ANALYSIS OF SPEECH ACTS IN THE NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG*. *2*(3), 273–282.

Irawat, W. O. (2022). *Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri*. *1*(2), 275–282. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.784

Juwita, S. R. (2014). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN KOMISIF DALAM DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2014 : STUDI ANALISIS WACANA*. *1*.

Khulsum, U., Hudiyono, Y., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Mulawarman, U. (2018). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA STORYBOARD*. *1*(1), 1–12.

Muktiyasning, Y., Saputri, B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., & Rufiah, A. (2019). *Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta*. 1–7.

Romlah, S. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*. *16*(1), 1–13.

Setyawan, B. W., Hidayah, N., & Saddhono, K. (2023). *Tindak Tutur Komisif dalam Pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu : Analisis Sosiopragmatik*. *15*(2), 66–80.

Zahra, W. A., Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2023). *TINDAK TUTUR KOMISIF TOKOH DALAM NOVEL PULANG-PERGI KARYA TERE LIYE : KAJIAN PRAGMATIK*. *10*.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KAJIAN FEMINISME DALAM BUKU *PEREMPUAN DALAM HIDUP SUKARNO BIOGRAFI INGGIT GARNASIH* KARYA RENI NURYANTI

Feby Kumala Sari [1]
Muhammad Taufik Hidayat [2]
Prima Nucifera [3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

febykumalasari7@gmail.com
muhammadtaufikhidayat@unsam.ac.id
primanucifera@unsam.ac.id

Abstract

This study discusses the study of feminism contained in the book Women in Sukarno's Life: Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. The formulation of the problem in this study is how to study feminism contained in the book Women in Sukarno's Life: Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. The purpose of the research carried out is to describe the study of feminism contained in the book Women in Sukarno's Life: Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method. The source of data in this study is the book Women in Sukarno's Life: Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. The research instrument in this study is the researcher himself. The data collection technique in this study is by using a literature study technique. This research technique produces descriptive data in the form of words based on quotes in the book Women in Sukarno's Life: Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. The data collection technique was carried out by (1) carefully reading the book Women in Sukarno's Life Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti, (2) marking the data based on the study of feminism in the book Women in Sukarno's Life Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti, (3) analyzing the study of feminism contained in the book Women in Sukarno's Life Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti. Based on the results of the research, 33 data consisting of 4 schools of feminism were obtained. 15 data consisted of liberal feminist schools, 4 data consisted of psychoanalytic and gender feminist schools, 10 data consisted of existentialist feminist schools and 4 data consisted of multicultural and global feminist schools. The results of this study can be concluded that in the book Perempuan Dalam Hidup Sukarno: The Biography of Inggit Garnasih by Reni Nuryanti is a book that tells the story of the struggle of a woman named Inggit Garnasih. Inggit is a strong, persistent female figure, who is full of love, loyalty, and tenderness. This research aims to commemorate the struggle of a woman who has made a lot of history for Indonesia's independence, although her name is rarely known, but thanks to her persistence Sukarno was able to reach the point of glory and become the president of Indonesia.
Keyword: women, feminism, feminism, women's books in Sukarno's Life, Biography of Inggit Garnasih

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kajian feminisme yang terdapat dalam buku *Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kajian feminisme yang terdapat dalam buku *Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan kajian feminisme yang terdapat dalam buku *Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah buku *Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Instrumen penelitian pada penelitian ini ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik penelitian ini menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata berdasarkan kutipan yang ada pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) membaca secara cermat buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti, (2) menandai data berdasarkan kajian feminisme pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti, (3) menganalisis kajian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

feminisme yang terdapat dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 33 data yang terdiri dari 4 aliran feminisme. 15 data terdiri dari aliran feminisme liberal, 4 data terdiri dari aliran feminisme psikoanalisis dan gender, 10 data terdiri dari aliran feminisme eksistensialis dan 4 data terdiri dari aliran feminisme multikultural dan global. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti merupakan buku yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan yang bernama Inggit Garnasih. Inggit merupakan sosok perempuan tegar, gigih, yang penuh dengan cinta kasih, kesetiaan, serta kelembutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenang perjuangan sosok perempuan yang telah banyak menorehkan sejarah bagi kemerdekaan Indonesia, meskipun namanya jarang dikenal namun berkat kegigihannya Sukarno bisa sampai pada titik kejayaan dan menjadi presiden Indonesia.
Kata kunci: perempuan, feminisme, buku Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya juga, yang diolah dengan imajinasinya (Siswanto,2018:79). Sejalan dengan hal tersebut, Griffith (dalam Siswanto, 2018: 72) mengatakan bahwa "karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya". Kemudian Rene Wellek dan Waren (dalam Dewojati, 2021: 2) mengatakan bahwa "sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetik yang tinggi". Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil pikiran dan imajinasi pengarang dalam merangkai tulisan menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Pikiran dan imajinasi pengarang terbentuk dari sesuatu yang dilihatnya, dirasakannya, didengarnya atau bahkan pernah dialaminya.

Karya sastra juga menjadi saksi kemajuan peradaban aksara umat manusia. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil-hasil karya sastra yang sudah berbentuk tulisan dalam buku, tidak seperti zaman dahulu yang masih berupa tulisan di kulit-kulit kayu, di dinding, atau bahkan dalam logam yang diukir. Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi ialah karya sastra yang ceritanya berasal dari karangan atau rekaan penulis dan tidak mengandung kebenaran. Sedangkan karya sastra nonfiksi ialah karya sastra yang ceritanya diambil dari kisah nyata seseorang dan mengandung kebenaran. Salah satu contoh karya sastra nonfiksi ialah biografi.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Istilah biografi tentunya bukan hal asing lagi bagi kita. Biografi merupakan kisah hidup seseorang yang dituliskan kembali oleh orang lain. Menurut Sardila (2015:115) menyatakan bahwa "Biografi adalah cerita tentang kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain atau karena tokoh tersebut menceritakan langsung kepada penulis tentang kehidupannya.". Tujuan penulisan biografi ialah untuk menceritakan kembali bagaimana kisah perjalanan hidup seseorang, mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tua bahkan hingga tutup usia. Biasanya biografi menceritakan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki kisah perjuangan yang dapat diteladani oleh masyarakat. Salah satu bentuk perjuangan yang diceritakan dalam biografi ialah tentang perjuangan perempuan.

Perempuan adalah individu yang pada dasarnya memiliki hak untuk memutuskan apa saja yang dia pilih. Jika diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, tentunya perempuan juga bisa menjadi seseorang yang sukses dan berpengaruh dalam berbagai bidang pengetahuan dan juga teknologi. Namun, kebebasan itu tidak hadir tiba-tiba dalam kehidupan perempuan. Sejarah membuktikan bahwa banyak terjadi pemasungan ketika perempuan hendak melakukan aktivitasnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak atau yang lebih dikenal dengan feminisme.

Feminisme dapat diartikan sebagai upaya perempuan untuk memperjuangkan kesetaraannya melawan ketidakadilan gender dilingkungan sosial. Karena tujuan dari feminisme ialah mengangkat derajat dan menyetarakan hak perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, Darma (dalam Ariaseli dan Yenny 2021:532) mengatakan bahwa "Dari sudut pandang feminisme, perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif tersendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya dalam berbagai gerakan. Permasalahan yang dihadapi perempuan mendorong perempuan untuk melakukan protes dan melawan diskriminasi yang mereka derita selama ini".

Perjuangan perempuan merupakan salah satu bentuk permasalahan feminisme di mana saat ini ramai diperbincangkan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, maka mereka memiliki hak atas dirinya sendiri, seperti halnya kaum laki-laki selama ini. Oleh sebab itu, perempuan di masyarakat perlu memperjuangkan haknya. Pada fenomena di masyarakat sering dijumpai bahwa salah satu pendukung agar perempuan tidak lagi menjadi korban untuk tidak dihargai dan dihormati adalah keluarga. Perempuan-perempuan banyak yang melakukan perjuangan untuk membuktikan bahwa dirinya bukan perempuan lemah yang hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, sebagaimana perjuangan yang dilakukan Inggit

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
untuk membuktikan bahwa ia adalah perempuan mandiri dan tangguh yang mampu memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang tersayang.

Salah satu buku biografi yang menceritakan tentang kisah perjuangan perempuan ialah *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti. Buku ini terdiri dari 19 bab yang berjumlah 386 halaman. Pengarang buku ini yaitu Reni Nuryanti seorang perempuan hebat yang lahir di Cilacap pada tanggal 7 Desember 1983. Reni Nuryanti merupakan seorang Dosen sejarah di Universitas Samudra dan juga seorang penulis. Salah satu hasil karya tulisan Reni Nuryanti ialah *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih.* Reni Nuryanti tertarik menulis biografi Inggit Garnasih karena dasar yang dimilikinya ialah ilmu sejarah, dan fokusnya pada sejarah perempuan. Salah satunya yaitu mengkaji bagaimana seorang perempuan mempunyai peran besar dibalik kesuksesan orang-orang besar, yaitu peran Inggit pada kesuksesan Sukarno. Di dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* menceritakan tentang pahit manisnya perjuangan Inggit Garnasih dalam menjalani kehidupan terlebih lagi ketika ia menjadi istri Sukarno. Berbagai suka duka telah dirasakannya, tetapi Inggit merupakan sosok yang sangat sabar dan tidak pernah mengeluh atas segala beban kehidupan yang dideritanya. Inggit banyak mengalami kepahitan dan kesulitan dalam mendampingi Sukarno di masa-masa sulit saat melawan penjajah, mulai dari Sukarno ditangkap dan dipenjarakan hingga dibuang ke pelosok Tanah Air. Tetapi Inggit sebagai perempuan yang tegar dan kuat, ia tetap bertahan dan terus menemani Sukarno dalam keadaan paling terpuruk sekalipun. Seperti perumpaan yang diungkapkan oleh Buya Hamka " diibaratkan dalam sebuah rumah ada yang namanya tiang, jika tiang itu kokoh, maka kokohlah rumah itu dan jika ia rapuh maka condonglah rumah itu. Tiang tersebut adalah perempuan, jika perempuannya baik maka akan baik pula kehidupan rumah tangganya, dan jika perempuannya rusak maka goyahlah rumah tangganya. Begitupun dalam suatu bangsa, baik buruknya dapat dilihat dari kaum perempuannya". Begitulah Inggit, ia merupakan perempuan yang baik, tegar, bahkan sangat menyayangi keluarganya.

Penelitian sebelumnya mengenai kajian feminisme juga pernah dilakukan oleh, Ariaseli, dkk. (2021) dengan jurnal yang berjudul "Kajian Feminisme dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa: Feminisme dalam aspek sosial-kultural menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi "makhluk kedua" setelah laki-laki. perempuan dapat sejajar dengan laki-laki jika dirinya mau untuk berusaha. Feminisme dalam aspek ekonomi menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk berkarir di sektor publik seperti halnya laki-laki. Perempuan mampu

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memiliki peran ganda baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir. Feminisme dalam aspek agama menunjukkan bahwa perempuan ataupun laki-laki tidak ada halangan untuk melakukan ibadah. Hal ini dikarenakan kesuksesan adalah hasil yang diperoleh dari setiap proses ibadah yang dilakukan. Feminisme dalam aspek pendidikan menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak harus memiliki pendidikan yang hebat karena pada akhirnya akan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian serupa lainnya yang telah dilakukan adalah penelitian oleh Aryani, dkk. (2021) dengan judul "Kajian Feminisme dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan". Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Muslimah, dkk. (2019) dengan judul "Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter)". Hasil penelitian ini menyimpulkan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* meliputi marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting pada perempuan, stereotip atau pelabelan negatif, dan kekerasan.

Berdasarkan pemaparan dan penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk memilih dan mengkaji buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti sebagai objek penelitian karena dalam buku ini menceritakan tentang perjuangan sosok perempuan dalam hidup Sukarno, dia adalah Inggit Garnasih.

METODE

Pendekatan dalam penelitian "Kajian Feminisme Dalam Buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti" menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. Buku ini merupakan terbitan Ombak pada Maret 2007 dengan tebal 386 halaman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca secara cermat dan intensif buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. (2) menandai atau mengklasifikasikan bagian yang menggambarkan feminisme yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

terdapat dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti. (3) mencatat bagian-bagian yang menggambarkan adanya bentuk kajian feminisme pada buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti.

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis isi buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* Karya Reni Nuryanti yang berkaitan dengan feminisme, (2) membuat pembahasan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dan (3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme Liberal

Dalam penelitian ini terdapat 15 data feminisme liberal yang digambarkan oleh tokoh Inggit. Hal ini tergambar dalam beberapa kutipan, yaitu sebagai berikut.

Di zaman yang penuh dengan kesusahan, keadaan rumah tangga Inggit dikatakan berkecukupan. Sanusi sebagaimana dituturkan oleh Inggit adalah saudagar mebel. Di sisi lain, Inggit juga memegang kendali ekonomi rumah tangga. Dia bekerja dengan menjahit baju (perempuan dan anak-anak), kutang, meramu jamu dan menjual bedak (Nuryanti, 2007:42).

Kalimat ini menjelaskan bahwa Inggit merupakan sosok perempuan yang pekerja keras. Di tengah kehidupan rumah tangganya yang serba berkecukupan dengan Sanusi, Inggit juga ikut bekerja untuk menghasilkan uang tambahan. Hal ini dilakukan Inggit bukan karena tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh suaminya, tetapi karena Inggit sadar sebagai seorang istri,Inggit tidak mau berpangku tangan saja. Apa yang dilakukan Inggit ini termasuk dalam aliran feminisme liberal, karena aliran ini memberikan kebebasan pada perempuan untuk memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki, salah satu contohnya bekerja.

Selanjutnya ada pula penggalan percakapan yang bahwa Inggit sedang membesarkan hati suaminya. Karena suaminya dipenjara dan merasa bersalah telah melalaikan tugasnya sebagai seorang suami. Tetapi Inggit dengan senang hati meyakinkan suaminya bahwa semua baik-baik saja. Inggit masih bisa bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja dan tidak hanya berpangku tangan saja. Perempuan tidak hanya menjalani satu peran saja, tetapi lebih dari itu. Ini termasuk dalam aliran feminisme liberal, yaitu perempuan bebas mendapatkan hak-haknya. Perempuan tidak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
hanya sebagai istri yang bekerja di rumah, tetapi perempuan dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya.

"Tidak kasep, jangan berpikir begitu. Mengapa mesti berkecil hati? di rumah segalanya beres. Kan aku masih punya dua tangan. Dan aku bisa bekerja dan menghasilkan cukup uang untuk mengatur kehidupan rumah tangga. Beres, kasep, beres!" (Nuryanti, 2007: 158)

"Lalu apa yang akan engkau lakukan kepadaku jika engkau benar-benar mencintai Fatma?"(Nuryanti, 2007:244)

Kalimat ini diungkapkan Inggit setelah ia mengetahui bahwa Sukarno telah mencintai Fatma dan Inggit ingin mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Sukarno kepada dirinya. Apakah Sukarno akan menikahi Fatma dan menceraikan Inggit atau Sukarno akan menikahi Fatma tanpa menceraikan Inggit? Hal yang dilakukan Inggit ini merupakan aliran feminisme liberal, karena aliran ini mendukung perempuan untuk bebas menentukan mana yang terbaik bagi dirinya. Seperti yang dilakukan Inggit, ia bebas menentukan pilihan untuk menerima dimadu oleh suaminya atau lebih memilih untuk bercerai dan menjadi janda.

Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Terdapat 2 data feminisme psikoanalisis dan gender yang digambarkan oleh tokoh Inggit. Hal ini tergambar dalam beberapa kutipan, yaitu sebagai berikut.

Inggit menjadi sumber inspirasi untuk menguatkan pijakan kaki Sukarno di tengah tajamnya kerikil-kerikil perjuangan untuk mencapai satu kata, 'merdeka' (Nuryamti, 2007:17).

Kalimat ini menjelaskan bahwa Inggit adalah perempuan yang sangat penting dalam hidup Sukarno. Inggit selalu menguatkan Sukarno dalam segala cobaan yang datang silih berganti. Apa yang dilakukan Inggit ini merupakan perjuangan perempuan dalam aliran feminisme psikoanalisis dan gender, yaitu cara berfikir perempuan.

Tidak hanya itu, dengan berbekal pendidikan yang minim, Inggit mampu membuat strategi untuk memberikan kabar politik kepada Sukarno sewaktu di penjara di Sukamiskin (Nuryanti, 2007:49).

Kalimat ini menjelaskan bahwa dengan pendidikan yang minim Inggit tidak kehabisan akal dalam mencari strategi agar sang pujaan hati yaitu Sukarno tetap dapat mengetahui keadaan politik meskipun ia dalam penjara. Hal ini menunjukkan bahwa Inggit perempuan cerdas, Inggit selalu punya solusi dalam menghadapi masalah. Apa yang dilakukan Inggit ini merupakan perjuangan perempuan dalam aliran feminisme psikoanalisis dan gender, yaitu cara berfikir perempuan.

Feminisme Eksistensialis

Dalam penelitian ini terdapat 10 data feminisme eksistensialis yang digambarkan oleh tokoh Inggit. Hal ini tergambar dalam beberapa kutipan, yaitu sebagai berikut.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Sehari-hari, Inggit terus bergiat mencari rezeki. Semua dilakukan agar Sukarno diberikan kelancaran dalam berjuang. "Terus berjuang Kus, jangan kuatirkan biaya, Enggit yang cari, percayalah Enggit pasti bisa" demikian ia membesarkan semangat Sukarno (Nuryanti,2007:16)

Kalimat ini menjelaskan sosok Inggit sebagai perempuan pekerja keras yang dengan senang hati mendukung segala kebutuhan serta keperluan sang suami untuk terus berjuang dalam dunia politik agar PARTINDO (partai Indonesia) tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini termasuk ke dalam kajian feminisme eksistensialis karena Inggit membuktikan bahwa sebagai perempuan, ia bisa berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung kepada laki-laki, bahkan Inggit mampu membiayai kebutuhan sang suami.

Waktu Kusno pulang hampir tengah malam, ku sambut dia dengan rentetan pertanyaan yang sebelum ini ku genggam terus ke dalam hatiku, "darimana begini malam?apakah benar masih memikirkan orang yang berada di Bengkulu itu?apakah benar pernah menulis surat lagi padanya?apakah benar punya hubungan gelap dengannya?apakah benar?apakah benar?" aku tidak sadarkan diri, aku bantingkan barang-barang yang ada didekatku. Prang! Barang itu pecah berantakan. Aku tidak puas dengan diamnya. Aku tidak puas dengan jawaban-jawabannya yang berbelit. Aku tidak puas dengan kalimat-kalimatnya yang patah. Ada sesuatu yang disembunyikannya!aku tidak puas! Aku tidak puas (Nuryanti, 2007:307)

Kalimat ini menjelaskan perasaan hati Inggit yang sedang terbakar api cemburu. Sehingga Inggit lepas kendali seperti orang kerasukan. Hal ini dilakukan Inggit karena Inggit sudah tidak tahan lagi memendam perasaan curiga dan was-was kepada suaminya. Ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensialis yaitu perempuan bebas mendefinisikan makna keberadaan dirinya didunia ini. Karena Inggit merupakan istri Sukarno, maka seorang istri bebas untuk mengetahui apa yang disembunyikan oleh suaminya.

Feminisme Multikultural dan Global

Dalam penelitian ini terdapat 4 data feminisme multikultural dan global yang digambarkan oleh tokoh Inggit. Hal ini tergambar dalam beberapa kutipan, yaitu sebagai berikut.

Dengan segala keikhlasan, Inggit rela keluar masuk gadai membawa perhiasan, bahkan tanah sebidang miliknya dari Sanusi rela dijual untuk membantu kesayangannya. Tidak ketinggalan, Inggit juga mendampingi Sukarno dalam rapat-rapat di berbagai kota. Semua ini dilakukan atas dasar cinta. Inggit tahu perjuangannya tidak besar dibandingkan suaminya (Nuryanti, 2007:17)

Paragraf ini menjelaskan sosok Inggit sebagai perempuan yang tegar serta ikhlas dalam berjuang mengarungi kehidupan yang penuh suka duka bersama sang suami yang merupakan orang penting bagi bangsa Indonesia. Bahkan Inggit rela mengorbankan kebahagiaan dirinya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

demi kebahagiaan bangsa Indonesia. Inggit yang rela mengorbankan segala harta benda yang dimilikinya untuk membantu suaminya berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan Inggit ini termasuk dalam aliran feminisme multikultural & global yaitu sebuah aliran feminisme yang memandang bahwa perempuan itu heterogen. Inggit mampu menerima dan melewati segala bentuk suka duka yang menimpa dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam buku *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih* karya Reni Nuryanti merupakan buku yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan yang bernama Inggit Garnasih. Inggit merupakan sosok perempuan tegar, gigih, yang penuh dengan cinta kasih, kesetiaan, serta kelembutan.

REFERENSI

Ariaseli, Dita dan Yenny Puspita. 2021. "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia". *Jurnal Kredo.*Vol. 4, No. 2, 2021.

Aryani, Rini. dkk. 2021. "Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 1, 2021.

Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dewojati, Cahyaningrum. 2021. *Sastra Populer Indonesia.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.

Muslimah, Nur Dwiana. dkk. 2019. "Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel The Chronicole of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter)". *BASASTRA, jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya.* Vol. 7, No. 1. April 2019.

Nuryanti, Reni. 2007. *Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih.* Yogyakarta :Penerbit Ombak.

Rueda, Marisa. dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula.* Yogyakarta : Resist Book.

Sardila, Vera. 2015. "Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi : Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 40, No. 2. Hal 115.

Sauri, Sopyan.2019. "Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 6, No. 2, Hal. 4.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Grasindo.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : ALFABETA.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS DEIKSIS TEMPAT, DEIKSIS WAKTU, DEIKSIS SOSIAL DALAM CERPEN "BISIKAN GRAMOFON TUA" KARYA MIKHAEL KRITIAN WARSITO

Joice Agata Manik[1]
Emelia Hanada Br Sembiring[2]
Kristina Br Purba[3]
[1]*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen*
[2]*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen*
[3]*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen*

joice.manik@student.uhn.ac.id
emelia.hanadasembiring@student.uhn.ac.id
kristinapurba@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial dalam cerpen "Bisikan Gramofon Tua" karya Mikhael Kristian Warsito. Deiksis merupakan fenomena kebahasaan yang penting untuk dipahami karena maknanya sangat bergantung pada konteks tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) deiksis tempat digunakan untuk membangun latar atmosferik yang mendukung nuansa misteri, (2) deiksis waktu digunakan untuk menandai pergeseran alur antara masa lalu (nostalgia) dan masa kini, serta (3) deiksis sosial digunakan untuk merepresentasikan hubungan antar tokoh, baik dalam bentuk sapaan formal maupun bentuk penghormatan. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan ketiga jenis deiksis tersebut secara terintegrasi mampu membangun kepaduan narasi dan memperkuat karakterisasi dalam cerpen tersebut.
Keywords: *Pragmatik, Deiksis, Cerpen.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi fundamental yang memungkinkan manusia untuk bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial(Zulkarnain & Haironi, 2024). Dalam kajian linguistik, makna sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikalnya, tetapi juga oleh konteks yang melingkupinya. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks disebut sebagai pragmatik(Rahmayani & Anggraeni, 2026). Salah satu aspek krusial dalam kajian pragmatik adalah deiksis, yaitu gejala kebahasaan di mana penunjukan referen atau acuan bersifat berubah-ubah (dinamis) tergantung pada siapa, di mana, dan kapan tuturan tersebut diucapkan.

Deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri(Maemunah & Pamulang, 2021). Tanpa pemahaman konteks yang tepat, pembaca atau pendengar akan kesulitan mengidentifikasi rujukan dari kata-kata seperti "di sini", "besok", atau "beliau". Oleh

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

karena itu, analisis deiksis menjadi penting untuk membedah bagaimana sebuah teks membangun ruang, waktu, dan relasi sosial di dalam narasinya.

Karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), sering kali menggunakan deiksis secara intensif untuk menghidupkan suasana dan memperkuat penokohan(Saleh et al., 2024). Cerpen *"Bisikan Gramofon Tua"* karya Mikhael Kristian Warsito merupakan salah satu karya kontemporer yang kaya akan unsur-unsur kontekstual. Judulnya yang menyiratkan nuansa nostalgia dan misteri mengindikasikan adanya penggunaan deiksis waktu yang kompleks (masa lalu vs masa kini) serta deiksis tempat yang spesifik untuk membangun atmosfer cerita. Selain itu, interaksi antar tokoh di dalamnya juga mencerminkan deiksis sosial yang menunjukkan strata atau kedekatan emosional antar partisipan tutur(Sosial et al., 1975).

Penelitian ini memfokuskan pada tiga jenis deiksis, yaitu **Deiksis Tempat:** berkaitan dengan lokasi ruang dari sudut pandang partisipan dalam peristiwa tutur. **Deiksis Waktu:** berkaitan dengan rentang waktu saat tuturan diproduksi. **Deiksis Sosial:** berkaitan dengan perbedaan status sosial yang terdapat dalam sistem bahasa yang digunakan antara pembicara dengan pendengar atau pihak lain.

Meskipun penelitian mengenai deiksis sudah banyak dilakukan, analisis terhadap cerpen *"Bisikan Gramofon Tua"* memberikan nilai kebaruan karena gaya bahasa penulisnya yang unik dalam memadukan unsur sejarah dan fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis tempat, waktu, dan sosial dalam cerpen tersebut, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penulis mengkonstruksi realitas cerita melalui referensi-referensi kontekstual yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa(Haki et al., 2024). Dalam konteks ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam penggunaan deiksis tempat, waktu, dan sosial yang terdapat dalam cerpen *"Bisikan Gramofon Tua"* karya Mikhael Kristian Warsito.

Data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa **kata, frasa, atau kalimat** yang mengandung unsur deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Sumber data utama (primer) adalah teks cerpen berjudul *"Bisikan Gramofon Tua"* karya Mikhael

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kristian Warsito yang dipublikasikan di media cetak/digital [Sebutkan platform publikasinya jika tahu, misalnya: Kompas atau portal sastra lainnya].

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **teknik simak dan catat**(Komentar et al., 2019). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Menyimak:** Membaca cerpen secara berulang-ulang dan teliti (close reading) untuk memahami konteks cerita.
- **Identifikasi:** Menandai satuan lingual yang mengindikasikan adanya penggunaan deiksis.
- **Klasifikasi:** Mencatat data yang telah ditemukan ke dalam tabel korpus data berdasarkan kategori deiksis tempat, waktu, dan sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri** (*human instrument*) sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung objektivitas, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data sebagai instrumen pembantu(Novayanti & Bun, n.d.).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan **metode agih** dan **metode padan pragmatis**. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan.
2. **Penyajian Data:** Menampilkan data yang mengandung deiksis dalam bentuk deskripsi atau tabel untuk memudahkan pemaknaan.
3. **Analisis Kontekstual:** Menghubungkan temuan deiksis dengan situasi tutur dan latar belakang cerita dalam cerpen untuk menentukan fungsi penggunaannya.
4. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan fungsi deiksis dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerpen “Bisikan Gramofon Tua” karya Mikhael Kristian Warsito berikut adalah analisis deiksis sosialnya.

Deiksis sosial adalah referensi yang menunjukkan perbedaan status sosial, tingkat keakraban, atau hubungan antara pembicara dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan dalam suatu konteks penuturan.

Analisis Deiksis Sosial

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Dalam cerpen ini, deiksis sosial muncul terutama untuk menunjukkan penghormatan (sapaan sopan) dan pembedaan status usia/peran antara tokoh Alan, Pemilik Toko, dan Penulis.

1. Penggunaan Kata Ganti Orang/Sapaan Berdasarkan Usia

   Penulis menggunakan sapaan tertentu untuk menunjukkan status tokoh sebagai orang yang lebih tua atau memiliki posisi tertentu dalam interaksi sosial.

   - Pria tua itu: Frasa ini digunakan untuk merujuk pada pemilik toko barang antik. Penggunaan kata "tua" bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan penanda status sosial tokoh tersebut sebagai sosok yang senior, bijaksana, dan misterius di mata Alan.
   - Seorang kolektor: Digunakan untuk menyapa atau merujuk pada Alan. Ini menunjukkan status sosial Alan berdasarkan profesi atau hobi yang mendefinisikan jati dirinya di lingkungan tersebut.
   - Sang penulis: Digunakan untuk merujuk pada tokoh pengembara waktu yang muncul di akhir cerita. Ini menandakan peran sosialnya sebagai pencatat sejarah.

2. Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) dalam Hubungan Akrab/Formal

Meskipun cerita ini memiliki nuansa magis, interaksi antar tokoh tetap menjaga jarak sosial yang sopan.

- "Mereka": Digunakan oleh suara Alan (yang terperangkap) untuk merujuk pada jiwa-jiwa lain. Ini menunjukkan pemisahan kelompok sosial antara "jiwa yang tersesat" dengan pengamat (sang penulis).

Daftar Kalimat yang Mengandung Deiksis Sosial

Berikut adalah kutipan kalimat dari teks yang mengandung unsur deiksis sosial:

1. "Suara berat pemilik toko mengusik keheningan, membuyarkan lamunan Alan." Pemilik toko (Menunjukkan status/jabatan sosial seseorang).
2. " Pria tua itu berdiri di belakangnya, senyum tipis tersungging di bibirnya…" Pria tua itu (Menunjukkan rasa hormat/perbedaan usia).
3. "Inilah kisah seorang pemuda yang terperangkap di persimpangan waktu." Seorang pemuda (Menunjukkan status usia tokoh Alan dalam narasi).
4. "Suara seorang pria bernama Alan, yang terperangkap dalam labirin waktu…" Seorang pria bernama Alan (Identitas sosial tokoh sebagai subjek cerita).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

5. “Sang penulis terpaku, matanya terbelalak.” Sang penulis (Menunjukkan status profesi/peran tokoh baru di akhir cerita).
6. “Mereka mencari jalan keluar, mencari kedamaian.” Mereka (Kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada kelompok sosial jiwa-jiwa tersesat).

Kesimpulan

Deiksis sosial dalam cerpen ini berfungsi untuk membangun atmosfer hubungan yang penuh rasa hormat namun misterius. Penggunaan istilah sapaan seperti “Pria tua” dan “Sang penulis” mempertegas posisi masing-masing tokoh dalam struktur narasi yang melintasi waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *“Bisikan Gramofon Tua”* karya Mikhael Kristian Warsito, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis memegang peranan vital dalam membangun struktur narasi yang utuh.

1. **Deiksis tempat** dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi fisik, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun suasana (seting) yang mendukung tema cerita, seperti penggunaan kata “di sini” atau “di sana” yang merujuk pada ruang-ruang penuh kenangan.
2. **Deiksis waktu** ditemukan sangat dominan karena cerpen ini bermain dengan alur waktu yang bergeser. Penggunaan keterangan waktu seperti “dulu”, “saat itu”, dan “sekarang” membantu pembaca membedakan antara realitas masa kini dengan memori masa lalu yang dipicu oleh suara gramofon.
3. **Deiksis sosial** tercermin melalui penggunaan kata ganti dan sapaan yang menunjukkan jarak sosial maupun kedekatan emosional antar tokoh. Hal ini memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial dan norma sopan santun yang berlaku dalam dunia cerita tersebut.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap deiksis memudahkan pembaca dalam menafsirkan maksud penulis dan menghindari ambiguitas referensial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian pragmatik lebih lanjut, khususnya dalam membedah karya sastra dari sudut pandang penunjukan konteks.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

REFERENSI

Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.

Komentar, P., Politik, B., & Facebook, D. I. (2019). *Jurnal Skripta, Volume 5, No 1, Februari 2019*. *5*(1). Maemunah, S., & Pamulang, U. (2021). *P-ISSN 2338-0306*. *9*(2), 270–284.

Novayanti, C., & Bun, M. A. R. (n.d.). *Aui}it*. Rahmayani, F., & Anggraeni, J. D. (2026). *Hubungan Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Sintaksis dan Pragmatik*. *3*(1), 823–833.

Saleh, M., Wahdyah, D. I., Basiang, A., Patara, A., & Musawir, A. (2024). *Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. *03*(02).

Sosial, D., Kata, B., Dalam, S., Dongeng, K., Bechstein, L., Sosial, D., Kata, B., Dalam, S., Dongeng, K., & Bechstein, B. L. (1975). *Deiksis Sosial Berupa Kata Sapaan Dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein*.

Zulkarnain, M. F., & Haironi, A. (2024). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah*. *3*.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP DEIKSIS ORANG, PENUNJUK, DAN WACANA PADA CERPEN "JEJAK DI ATAS PASIR" KARYA SOLACE

Angriza Sihite[1]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Anjelina Sianturi[3]
Nurhayani Hasugian[4]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2]Prgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

angriza.sihite@student.uhn.ac.id
martua.gusar@uhn.ac.id
anjelina.sianturi@student.uhn.ac.id
nurhayani.hasugian@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengupas pemanfaatan deiksis orang, deiksis penunjuk, serta deiksis wacana pada cerita pendek "Jejak dalam Pasir" karya Solace dari perspektif pragmatik. Deiksis adalah elemen bahasa yang maknanya dipengaruhi oleh konteks percakapan, sehingga pemahaman terhadapnya tidak bisa terpisah dari situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung elemen deiksis dalam cerita tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam dan mencatat, sedangkan analisis mencakup tahap penyusutan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam cerita "Jejak di Atas Pasir" terdapat penggunaan deiksis orang yang terdiri dari persona pertama dan ketiga, deiksis penunjuk yang diungkapkan melalui kata ini dan itu, serta deiksis wacana yang meliputi anafora dan katafora. Pemanfaatan deiksis tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan rujukan karakter, memperkuat kesatuan wacana, serta membantu pembaca dalam memahami alur serta makna cerita dalam konteksnya. Dengan demikian, analisis deiksis dalam cerita pendek ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen pragmatik memainkan peran penting dalam menciptakan koherensi dan makna dalam wacana sastra.
Kata Kunci: *pragmatik, deiksis orang, deiksis penunjuk, deiksis wacana.*

ABSTRACT

This study examines the use of person deixis, demonstrative deixis, and discourse deixis in the short story " Jejak di Atas Pasir " by Solace from a pragmatic perspective. Deixis is a language element whose meaning is influenced by the context of the conversation, so that its understanding cannot be separated from the communication situation. In this study, the method applied is descriptive with a qualitative approach. The data collected are words, phrases, and sentences containing deictic elements in the story. Data collection was carried out by in-depth reading and taking notes, while analysis includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study show that in the story "Jejak dalam Pasir" there is the use of person deixis consisting of first and third person, demonstrative deixis expressed through the words this and that, and discourse deixis including anaphora and cataphora. The use of deixis has the purpose of explaining character references, strengthening the unity of discourse, and helping readers understand the plot and meaning of the story in its context. Thus, the analysis of deixis in this short story shows that the use of pragmatic elements plays an important role in creating coherence and meaning in literary discourse.
Keywords: pragmatics, person deixis, demonstrative deixis, discourse deixis.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia. Sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi, bahasa menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari(Aboelezz, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia (Sebastian D, dkk, 2019). Bahasa tidak hanya digunakan dalam konteks formal, tetapi juga pada konteks nonformal. Dalam kehidupan manusia, bahasa dipergunakan dalam segala aktivitas. Hal ini menggambarkan bahwa peran bahasa Indonesia dalam komunikasi di masyarakat sekitarnya sangatlah penting. Manusia ialah makhluk hidup yang hidup dalam suatu lingkungan sebagai individu yang saling terhubung (Nadzifah & Asep, 2020).

Untuk mengerti bahasa ketika berinteraksi dengan seseorang perlu memahami konteks situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa itu. Yang dimaksud dengan konteks ialah lokasi di mana percakapan tersebut berlangsung, siapa yang terlibat dalam melakukan percakapan, apa topik yang akan dibahas, serta waktu pelaksanaan percakapan tersebut. Melalui studi pragmatik, terutama deiksis, dapat menjembatani hubungan antara struktur bahasa dan konteks situasi yang diterapkan.Dalam bahasa Yunani, deiksis yaitu “menunjukkan atau menunjuk” (Nasution 2012).

Deiksis merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang maknanya dapat berubah-ubah tergantung kepada siapa yang berbicara, kapan, dan di mana bahasa tersebut dapat digunakan. Istilah deiksis diambil dari bahasa Yunani kuno, yaitu deik yang berarti "menunjuk", yang berasal dari kata deiknumi yang berarti "untuk menunjukkan". Dengan demikian, arti dari deiksis kini telah mengalami pengembangan seiring dengan berjalannya kemajuan ilmu linguistik. Deiksis bisa dipahami sebagai bentuk bahasa yang acuan maknanya ditentukan oleh penutur. Kushartanti (2015:5) menjelaskan deiksis sebagai “cara menunjuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Deiksis sendiri terdapat beberapa jenis yaitu deiksis orang (persona), deiksis waktu (time), deiksis tempat (place), deiksis wacana (discourse), dan deiksis sosial (social). Kelima deiksis tersebut saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Penafsiran deiksis juga melibatkan konteks, seperti ilmu pragmatik sebagai induk kajiannya. Pemaknaan suatu bahasa, seperti karangan narasi, juga harus disesuaikan dengan konteksnya. Penggunaan bahasa yang kurang teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan dan menimbulkan persepsi yang berbeda pada mitra tutur atau partisipan atau penerima bahasa.Dengan demikian, Deiksis memberikan penggambaran hubungan antara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Akibatnya, kalimat tidak dapat dimengerti jika tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan tentang apa, di mana, dan kapan. Referen setiap kata tersebut dapat berganti-ganti, tergantung pada konteksnya.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data serta dapat dibuktikan keasliannya secara teoritis (Faruk, 2017:58). Metode kualitatif diambil agar dapat memahami dan menguraikan secara mendalam pemakaian deiksis orang, deiksis petunjuk, dan deiksis wacana dalam cerita pendek *"Jejak di Atas Pasir"* yang ditulis oleh Solace. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu berdasarkan kehidupan objeknya

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk satuan linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat yang mengandung elemen deiksis yang terdapat dalam teks cerita pendek tersebut.

Sumber data penelitian ini berasal dari cerpen berjudul *"Jejak di Atas Pasir"* karya Solace yang didapatkan dari bentuk tulisan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, yang berarti membaca cerpen secara mendalam dan mencatat elemen-elemen yang mengandung deiksis, petunjuk, serta wacana. Peneliti merupakan instrumen utama dalam studi ini, yang dilengkapi dengan tabel untuk mengklasifikasikan data.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: reduksi data dengan memilih informasi relevan berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan macam deiksis, dan penarikan kesimpulan dengan memberikan interpretasi atas fungsi dan makna deiksis dalam konteks cerpen tersebut. Kebenaran data yang diperoleh melalui pengamatan yang teliti dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan teori pragmatik dan deiksis yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen "Jejak di Atas Pasir" karya Solace, terdapat lima deiksis yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu deiksis orang, dieksis tempat, deiksis waktu, deiksis penunjuk deiksis wacana dan dieksis sosial.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

1. Deiksis Orang

Deiksis orang adalah jenis deiksis yang merujuk pada pelaku atau partisipan dalam suatu tuturan, yaitu siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang dibicarakan. Secara umum, deiksis orang dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

Data 1: " *Aku takut, Rara.* "

Pada kutipan di atas, kata **"Aku"** merupakan deiksis persona orang pertama yang referennya takut gagal.

Data 2: *" Mereka duduk di tepi pantai."*

Pada kutipan di atas, kata **"Mereka"** merupakan deiksis persona orang ketiga yang merujuk pada Rara dan Dian.

Data 3: *"Ia bercita-cita menjadi fotografer."*

Pada kutipan di atas, kata **"Ia"** merupakan deiksis persona orang ketiga yang merujuk pada Rara.

Data 4: *"Gagal atau tidak, jejak kita akan tetap ada."*

Pada kutipan di atas, kata **"Kita"** merupakan deiksis persona orang pertama yang merujuk pada Rara dan Dian.

2. Deiksis Penunjuk

Deiksis penunjuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam bentuk ujaran yang tidak bisa terlepas dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya (Putrayasa, 2014 : 46). Sebaliknya, mitra tutur juga diharuskan dan sedapat mungkin untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Data 1:*"Kesempatan ini terlalu berharga untuk dilewatkan."*

Pada kutipan di atas kata **"ini"** merujuk pada keadaan bahwa kesempatan tersebut belum tentu datang dua kali.

Data 2*: "Nenek itu bercerita tentang masa lalunya, tentang kehilangan dan harapan yang tak pernah padam."*

Pada kutipan di atas kata **"Itu"** merujuk pada keadaan atau identitas nenek yang telah diketahui atau sedang dibicarakan sebelumnya oleh penutur.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

3. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah deiksis yang berhubungan dengan isi wacana. Melihat dari posisi antensendennya, deiksis wacana terbagi menjadi dua bagian, yaitu anafora dan katafora. Anafora merujuk pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan katafora menunjuk kepada elemen yang akan dibahas selanjutnya. Dengan demikian, pembagian ini mengarah pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sudah diuraikan, telah disebutkan, atau yang sedang berkembang. Dalam kajian bahasa, fenomena ini dikenal sebagai anafora, yang merujuk pada hal-hal yang sudah diungkapkan, dan katafora, yang merujuk pada hal-hal yang akan diungkapkan.

a. Deiksis Wacana Anafora

Data 1: Kata **“Mereka”**

“Sejak kecil, keduanya tak terpisahkan.”

Pada kutipan di atas kata **"keduanya"** atau "mereka" merujuk pada Rara dan Dian yang telah disebutkan sebelumnya.

Data 2 : Kata **“itu”**

“Kata-kata itu menggugah Dian.”

Pada kutipan tersebut kata **"Itu"** merujuk pada nasihat Rara tentang jejak kaki di pasir yang telah disampaikan sebelumnya.

Data 3: Kata **“Kisahnya”**

“Kisahnya menginspirasi Dian untuk menulis…”

Pada kutipan di atas kata **"Kisahnya"** merujuk pada cerita masa lalu nenek tua yang telah diceritakan sebelumnya.

Data 4: Kata **“Hasilnya”**

“Jantung mereka berdegup kencang saat melihat hasilnya.”

Pada kutipan di atas kata **"Hasilnya"** merujuk pada pengumuman lomba yang telah disebutkan sebelumnya.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Data 5: Kata **“Beasiswa itu”**

“Beasiswa itu membawa mereka ke kota.”

Pada kutipan di atas kata **"Itu"** merujuk pada beasiswa hasil kemenangan lomba yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Deiksis Wacana Katafora

Data 1: Kata **“ini”**

“Ini baru awal, Dian.”

Pada kutipan di atas kata **"Ini"** merujuk pada keberhasilan mereka dalam lomba yang menjadi awal perjalanan masa depan, dijelaskan setelahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pragmatik yang dilakukan terhadap cerita pendek “Jejak di Atas Pasir” oleh Solace, dapat disimpulkan bahwa keberadaan deiksis memiliki fungsi krusial dalam menciptakan makna serta kesatuan dalam narasi. Deiksis orang digunakan untuk menggambarkan peran dan interaksi antar tokoh dalam narasi, baik melalui deiksis persona pertama maupun ketiga, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi penutur, mitra tutur, serta tokoh yang dibahas dalam setiap kalimat.

Deiksis penunjuk pada cerita pendek ini diwujudkan dengan kata ini dan itu yang bertujuan untuk menunjuk objek, kejadian, atau situasi tertentu berdasarkan relevansinya dengan penutur dalam konteks cerita. Di sisi lain, deiksis wacana tampak dalam bentuk anafora dan katafora yang menghubungkan berbagai bagian teks, membantu menjaga kesinambungan narasi, serta memperjelas referensi terhadap informasi yang telah diutarakan serta yang akan dijelaskan selanjutnya. Dengan begitu, penerapan deiksis dalam karya “Jejak di Atas Pasir” menunjukkan bahwa elemen pragmatik berpengaruh besar dalam mendukung pembaca untuk memahami makna cerita secara kontekstual dan menyeluruh.

REFERENSI

(Dia, Eva & Fadhilah, Ela, 2023; Gitlicious, 2021; Gunadi & Sutrisna, 2021; Sukmono & Al Anshory, 2025; Widyatnyana & Rasna, 2022)Dia, Eva, E., & Fadhilah, Ela, N. (2023). Deiksis Wacana Dialog Dalam Cerpen Menanti Bangau Lewat Karya Asma Nadia: Kajian Pragmatik. *Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 10713–10725. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8069%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8069/6603

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
Gitlicious, K. (2021). *4815-12466-1-Sm*. *10*(2), 15–16.

Gunadi, R. C., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Kalimat Efektif Dalam Cerpen Menembus Waktu. *Pendidikan*, 412–416.

Sukmono, H. A., & Al Anshory, A. M. (2025). Deixis in the Short Story Al-Istighotsah By Zakaria Tamer: a Pragmatic Analysis. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, *4*(1), 60–74. https://doi.org/10.22515/allais.v4i1.11660

Widyatnyana, K. N., & Rasna, W. (2022). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri" : Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(2), 230–231. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS GAYA BAHASA CERPEN " ANAK YANG HILANG" KARYA HAMKA PADA BUKU DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN

Dahlia Harmonista Saveri br Ginting[1]
Mertua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Sari Juita Hasibuan[3]
Grace Tabita Hutahean[4]

dahlia.harmonista@student.uhn.ac.id
mertua.gusar@uhn.ac.id
sari.hasibuan@student.uhn.ac.id,
grace.tabita@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang karya Hamka. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dalam cerpen yang mengandung penggunaan gaya bahasa. Sumber data diperoleh dari teks cerpen Anak yang Hilang yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Hamka.Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, kemudian menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang berfungsi untuk memperkuat penggambaran suasana, memperdalam konflik batin tokoh, serta menegaskan nilai-nilai moral dan religius yang menjadi ciri khas karya Hamka. Dengan penggunaan gaya bahasa yang efektif, cerpen ini mampu menyampaikan pesan tentang kehilangan, kesadaran diri, dan keimanan secara lebih mendalam dan menyentuh pembaca.

Keywords: gaya bahasa, cerpen Anak yang Hilang, stilistika

PENDAHULUAN

Hamka merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat akan nilai moral dan religius. Cerpen Anak yang Hilang menggambarkan pergulatan batin tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehilangan dan penyesalan, yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana namun mendalam. Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini menjadi unsur penting dalam memperkuat suasana cerita serta memperjelas pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Harahap (2022: 62-63) cerpen adalah sejenis cerita yang termasuk bentukfiksi yang ukurannya pendek, panjangnya dapat hanya berupa satu halaman

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

saja. Adapuncerpen dalam kesingkatan dan kepadatannya tetap terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek,padat, dan lengkap.(Sihotang et al., 2024)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan Hamka dalam cerpen Anak yang Hilang. Analisis gaya bahasa diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan bahasa dan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, serta menambah wawasan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia. Bahasa dalam karya sastra hadir bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan keindahan dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Al, 2025; Isabillah & Hikam, 2025). Penggunaan bahasakiasan, seperti metafora dan hiperbola, memperlihatkan kekuatan ekspresif pengarang dalam menghadirkan makna yang lebih dalam dibanding penggunaan bahasa literal(Ilmiah, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang karya Hamka secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa bahasa sastra yang mengandung makna, nilai estetis, serta pesan moral yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan jenis-jenis gaya bahasa serta peranannya dalam membangun suasana dan makna cerita.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen Anak yang Hilang karya Hamka. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan gaya bahasa lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi jenis gaya bahasa, serta penafsiran makna dan fungsi gaya bahasa dalam konteks cerita. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menunjukkan bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat penggambaran tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerpen. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

mengenai kekhasan gaya bahasa Hamka dan kontribusinya dalam memperkaya nilai estetis dan makna cerpen Anak yang Hilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa berfungsi untuk memperindah tuturan, memperjelas makna, memperkuat emosi, serta membuat pesan yang disampaikan lebih hidup dan menarik. Dalam karya sastra, gaya bahasa menjadi unsur penting karena mencerminkan kepribadian pengarang dan membantu pembaca memahami makna serta nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Gaya bahasa, menurut Harahap (2022: 66), adalah nuansa dan cara parang menggunakan fitur bahasa untuk membuat cerita. Selama menulis cerita, pengarang sering bermain-main dengan bahasa, bahkan sering melakukan penyimpangan. Bahasa dalam karya sastra hadir bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan keindahan dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Al, 2025; Isabillah & Hikam, 2025). Penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora dan hiperbola, memperlihatkan kekuatan ekspresif pengarang dalam menghadirkan makna yang lebih dalam dibanding penggunaan bahasa literal.(2023, 2021)

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang menyamakan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, sehingga makna menjadi lebih padat dan mendalam.

1.“…duka itu meletus dengan dahsyat, seperti Gunung Merapi.”

Kesedihan disamakan dengan letusan gunung berapi untuk menggambarkan dahsyatnya penderitaan batin tokoh.

2.”nasib diriku, tetapi saya lebih kasihan kepada anak muda yang baru saja menempuh hidup.”

Kata menempuh hidup merupakan metafora perjalanan untuk menggambarkan proses kehidupan.

Personifikasi

Secara khusus Personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. (Andini et al., 2023)(Hanifah et al., 2025).Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau ide abstrak sehingga tampak hidup dan dapat bertindak seperti manusia.

1:”Kesedihan yang menimpa tiba-tiba itu pun menambah kuat permintaan orang di kampung…”

Kesedihan digambarkan seolah-olah dapat menimpa dan menambah sesuatu seperti manusia.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

2.”hatinya mulai berdebar-debar.”

Hati diberi sifat seolah-olah mampu bereaksi secara sadar seperti manusia.

Hiperbola

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau ide abstrak sehingga tampak hidup dan dapat bertindak seperti manusia.

1. “Tangisnya berisi, keluhnya bermakna, bukan lagi senyum palsu.”

Ungkapan dilebih-lebihkan untuk menegaskan kedalaman emosi tokoh.

2.”Hatinya amat sedih, serasa runtuh seluruh harapannya.”

Kesedihan digambarkan secara berlebihan untuk memperkuat efek emosional.

Repetisi

Repetisi tidak hanya menciptakan keindahan estetika, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan ide, memperkuat emosi, dan membangun ritme yang mendalam (Putra & Fauzi, 2024)(Chairunnisa Pratami et al., 2025).Repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi, kata, atau frasa yang sama untuk memberikan tekanan dalam konteks yang sesuai.

1.”Ia menunggu dan menunggu, tanpa tahu sampai kapan.”

Pengulangan kata menunggu untuk menegaskan lamanya penantian.

2.“Anak itu diam, diam memandang ayahnya.”

Pengulangan kata diam untuk memberi penekanan suasana batin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen Anak yang Hilang karya Hamka memanfaatkan gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi secara efektif untuk memperkuat suasana, memperdalam konflik batin tokoh, serta menegaskan pesan moral dan religius. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga membantu pembaca merasakan emosi, memahami makna kehilangan, dan menangkap nilai keikhlasan serta penerimaan terhadap takdir. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi unsur penting yang menentukan kekuatan estetis dan kedalaman makna cerpen secara keseluruhan.

REFERENSI

Chairunnisa Pratami, Ariyani, F., Sumarti, S., Samhati, S., & Munaris, M. (2025). Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Antologi Puisi Nuansa Kata dan Samudra sebagai Gaya Penulisan Aom Karomani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(3), 2690–2699. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5851

Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., Letreng, W., Pgri, U., & Tuban, R. (2025). *Pendahuluan*. *5*(4),

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

3161–3171.

Ilmiah, J. R. (2025). *SENTRI : 4*(11), 3441–3449.

Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). *Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works*. *1*(2018), 3407–3419.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO DALAM SIDANG KABINET PARIPURNA

Nais Patresia Girsang[1]
Martua Reynhat Sitanggang[2]
Winny Tiara Manalu[3]
Esniveni Julita Sinaga[4]
Eni Lastiarmahita Sihombing[5]
Grace Tabita Hutahaean[6]
Redia Renata Simanjuntak[7]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[5]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[6]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[7]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

martua.gusar@uhn.ac.id
winny.tiara@student.uhn.ac.id
naispatresia@stundent.uhn.ac.id
esniveni.sinaga@student.uhn.ac.id
eni.lastiarmahita@student.uhn.ac.id
grace.tabita@student.uhn.ac.id
redia.renata@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Pidato presiden sebagai wacana politik tidak hanya menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga memuat makna tersirat yang dibangun melalui konteks tutur. Penelitian ini mengkaji implikatur percakapan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Kabinet Paripurna memperingati satu tahun pemerintahan Kabinet Merah Putih dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam teks pidato yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori implikatur percakapan dalam kajian pragmatik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tuturan yang memuat makna tersirat melalui pematuhan maupun penyimpangan terhadap maksim kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi politik untuk menegaskan capaian pemerintah, menyampaikan kritik secara implisit, serta membangun citra kepemimpinan dan kepercayaan publik. Temuan ini menegaskan bahwa implikatur percakapan memiliki peran strategis dalam membentuk makna dan arah wacana pidato kenegaraan.
Kata Kunci: ***Implikatur percakapan, pragmatik, pidato presiden, komunikasi politik***

ABSTRACT

Presidential speeches as political discourse not only convey information explicitly, but also contain implicit meanings constructed through the context of speech. This study examines conversational implicatures in President Prabowo Subianto's speech at the Plenary Cabinet Session commemorating one year of the Red and White Cabinet's administration using a qualitative descriptive approach. The research data consist of utterances in the speech text, collected through documentation techniques and analyzed based on the theory of conversational implicature in pragmatics studies. The analysis was conducted by identifying, classifying, and interpreting utterances that contain implicit meanings through adherence to or deviation from the cooperative principle. The results of the study indicate that conversational implicature is utilized as a political

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

communication strategy to highlight government achievements, convey criticism implicitly, as well as build leadership image and public trust.
Keywords: Conversational implicature, pragmatics, presidential speech, political communication

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam praktik komunikasi, khususnya dalam ranah politik. Pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun citra, menyampaikan sikap, serta memengaruhi cara pandang pendengar terhadap suatu kebijakan atau kepemimpinan. Dalam konteks ini, makna yang disampaikan dalam pidato politik tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali disampaikan secara tersirat melalui penggunaan strategi kebahasaan tertentu (Susanti et al., 2025).

Salah satu kajian dalam pragmatik yang membahas makna tersirat adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan merujuk pada makna yang tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks, prinsip kerja sama, serta pengetahuan bersama yang dimiliki (Mulyana, 2020). Dengan demikian, implikatur menjadi unsur penting dalam memahami maksud sebenarnya dari sebuah tuturan, terutama dalam wacana formal seperti pidato kenegaraan.

Pidato Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, dalam Sidang Kabinet Paripurna memperingati satu tahun pemerintahan Kabinet Merah Putih merupakan contoh wacana politik yang sarat dengan penggunaan implikatur percakapan. Dalam pidato tersebut, Presiden tidak hanya menyampaikan laporan capaian pemerintah secara eksplisit, tetapi juga menyisipkan berbagai makna tersirat, seperti ajakan, penegasan legitimasi kebijakan, kritik halus, serta upaya membangun solidaritas dan kepercayaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan berperan penting dalam membentuk interpretasi pendengar terhadap pesan politik yang disampaikan (Yulia & Sinaga, 2021)

Kajian pragmatik terhadap pidato politik menjadi relevan karena bahasa politik memiliki karakteristik persuasif dan strategis. Analisis implikatur percakapan memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna tersirat digunakan sebagai alat komunikasi untuk memperhalus pesan, menjaga etika kebahasaan, serta menghindari potensi konflik langsung dalam penyampaian gagasan (Nanik Handayani et al., 2024)Selain itu, penelitian mengenai implikatur dalam pidato presiden juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat dalam menafsirkan wacana politik secara lebih kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam pidato Presiden Prabowo Subianto. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana makna tersirat digunakan dalam pidato kenegaraan serta peran implikatur percakapan dalam membangun makna dan pesan politik yang disampaikan kepada publik.

Pragmatik memandang bahasa tidak sekadar sebagai sistem tanda, melainkan sebagai alat komunikasi yang maknanya dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, situasi tutur, serta latar sosial yang melingkupinya. Dalam kajian pragmatik, pemahaman makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa yang menyertainya. Makna suatu tuturan tidak selalu bersifat literal, melainkan sering kali mengandung maksud tersirat yang hanya dapat dipahami secara tepat melalui konteks tertentu (Susanti et al., 2025).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan merujuk pada makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat disimpulkan oleh mitra tutur melalui konteks dan pengetahuan bersama. Konsep ini diperkenalkan oleh Grice dan berangkat dari asumsi bahwa proses komunikasi berjalan berdasarkan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dengan adanya prinsip tersebut, mitra tutur mampu menafsirkan maksud yang tersembunyi di balik tuturan yang secara literal mungkin tampak sederhana atau bahkan tidak lengkap (Al-fajr et al., 2025).

Implikatur percakapan memiliki peran yang signifikan dalam wacana politik, khususnya dalam pidato kenegaraan. Bahasa politik cenderung bersifat strategis dan persuasif, sehingga penutur kerap memilih menyampaikan pesan secara tidak langsung untuk menjaga etika komunikasi, menghindari konflik, serta membangun citra positif. Melalui implikatur percakapan, seorang pemimpin dapat menyampaikan kritik, penegasan, atau ajakan secara halus tanpa menimbulkan resistensi langsung dari pendengar (Afni & Wahidy, 2025).

Dalam pidato presiden, implikatur percakapan berperan penting dalam menyampaikan kebijakan dan sikap pemerintah secara tidak langsung, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih halus dan mudah diterima oleh publik. Tuturan yang mengandung makna tersirat memungkinkan presiden menegaskan arah kebijakan, menunjukkan posisi ideologis, serta merespons berbagai isu tanpa harus menyatakannya secara eksplisit, karena audiens didorong untuk menafsirkan sendiri maksud tuturan tersebut berdasarkan konteks pidato. Dengan demikian, implikatur percakapan tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memiliki dimensi sosial dan politis yang kuat dalam wacana kepresidenan (Kurniawan, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penggunaan dan makna implikatur percakapan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna tuturan berdasarkan konteks situasi dan latar sosial yang melingkupi pidato tersebut. Sejalan dengan pandangan Firmansyah (2021), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan bahasa, definisi konsep, serta karakteristik tuturan yang berkaitan erat dengan deskripsi data. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena linguistik dan pragmatik melalui analisis teks tanpa melibatkan prosedur statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks pidato Presiden Prabowo Subianto yang disampaikan dalam Sidang Kabinet Paripurna memperingati satu tahun pemerintahan Kabinet Merah Putih. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengakses, membaca, dan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam pidato tersebut. Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa teks tertulis yang dianalisis secara menyeluruh berdasarkan konteks tuturannya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah **identifikasi,** yaitu menandai tuturan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto yang mengandung implikatur percakapan. Tahap kedua adalah **klasifikasi**, yaitu mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis implikatur dan maksim kerja sama yang dilanggar atau dipatuhi. Tahap ketiga adalah **interpretasi**, yaitu menafsirkan makna tersirat dalam tuturan dengan mengaitkannya pada konteks pidato, situasi komunikasi, serta tujuan pragmatik penutur.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, pidato Presiden Prabowo Subianto dalam Sidang Kabinet Paripurna memperingati satu tahun pemerintahan Kabinet Merah Putih mengandung berbagai tuturan yang merepresentasikan implikatur percakapan. Implikatur tersebut muncul sebagai akibat dari pemanfaatan konteks situasi, pematuhan, maupun penyimpangan terhadap maksim kerja sama, sehingga makna yang disampaikan tidak selalu bersifat eksplisit.

Salah satu contoh implikatur percakapan dapat dilihat pada tuturan berikut: *"Alhamdulillah, kita mampu menjaga pertumbuhan ekonomi masih tetap tinggi dibandingkan seluruh dunia."* Secara literal, tuturan ini hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, secara implisit tuturan tersebut mengandung makna penegasan keberhasilan pemerintah dalam mengelola perekonomian di tengah situasi global yang tidak stabil. Implikatur ini muncul karena Presiden tidak secara langsung menyatakan bahwa pemerintahannya berhasil, tetapi mendorong audiens untuk menyimpulkan keberhasilan tersebut melalui perbandingan kontekstual dengan kondisi dunia.

Implikatur percakapan juga tampak melalui penyimpangan maksim kuantitas, misalnya dalam tuturan: *"Hitungan terakhir tadi malam ada 110 perang saat ini, 110 konflik bersenjata di seluruh dunia."* Penyebutan angka konflik global yang terperinci ini secara pragmatik tidak sepenuhnya diperlukan dalam konteks pidato kabinet. Namun, penyampaian informasi yang berlebih tersebut menyiratkan makna bahwa capaian pemerintah Indonesia menjadi lebih signifikan karena diraih dalam kondisi global yang penuh ketidakpastian. Audiens diarahkan untuk menilai kebijakan pemerintah secara positif tanpa adanya pernyataan eksplisit yang bersifat membanggakan diri.

Contoh implikatur lain terlihat dalam penggunaan metafora dan gaya tutur santai, seperti pada pernyataan: *"Kalau ibarat kita adalah tim sepak bola, saya boleh dianggap sebagai manager coach."* Tuturan ini secara tersurat merupakan perumpamaan, tetapi secara implisit menyampaikan pesan mengenai pembagian peran, kerja sama, dan kepemimpinan dalam kabinet. Presiden menempatkan dirinya sebagai pengarah tim, bukan sebagai sosok yang bekerja sendiri, sehingga implikatur yang muncul adalah ajakan akan solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam pemerintahan.

Selain itu, implikatur percakapan juga digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus. Hal ini tampak pada tuturan: *"Kalau tidak bisa membantu banyak orang, kita bantu beberapa orang, kalau tidak bisa membantu satu orang, jangan kita bikin sulit orang itu."* Secara literal, tuturan ini berbentuk nasihat moral. Namun, secara implisit tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai kritik terhadap praktik birokrasi atau pihak-pihak tertentu yang justru mempersulit masyarakat. Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung agar tetap menjaga etika dan kesantunan dalam komunikasi politik.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa implikatur percakapan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan politik secara efektif, persuasif, dan santun. Implikatur memungkinkan presiden menyampaikan keberhasilan, kritik, dan ajakan tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga makna yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens. Hal ini menegaskan bahwa implikatur percakapan memiliki peran penting dalam membangun makna dan wacana kepemimpinan dalam pidato kenegaraan.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap pidato Presiden Prabowo Subianto dalam Sidang Kabinet Paripurna memperingati satu tahun pemerintahan Kabinet Merah Putih, dapat disimpulkan bahwa pidato tersebut mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan yang muncul melalui pematuhan maupun penyimpangan terhadap maksim kerja sama, terutama maksim kuantitas, relevansi, dan cara. Implikatur percakapan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi politik untuk menegaskan capaian pemerintah, menyampaikan kritik secara tidak langsung, serta membangun citra kepemimpinan dan solidaritas kabinet. Dengan demikian, implikatur percakapan tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan makna, legitimasi kebijakan, dan penguatan kepercayaan publik dalam wacana pidato kenegaraan.

REFERENSI

Afni, W. R., & Wahidy, A. (2025). *Implikatur Pidato Prabowo Subianto pada Acara " Penutupan Kongres III Partai Nasdem "*. *April*.

Al-fajr, R., Diana, M., & Arab, P. B. (2025). *Journal of islamic studies*. *3*(1), 65–74.
Firmansyah, M., & Artikel, I. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. *3*(2).

Kurniawan, N. A. (2024). *Penguatan Karakter Kandidat dalam Debat Capres sesi Ketiga 2024 melalui Implikatur Percakapan di Media YouTube*. *10*(3), 3205–3222.

Mulyana. (2020). *Implikatur dalam Kajian Pragmatik*. 53–64.

Nanik Handayani (2024). *ANALISIS IMPLIKATUR KONVENSIONAL & TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PIDATO PRESIDEN JOKOWIDODO DI HARI ANTIKORUPSI SEDUNIA J urnal lingue: bahasa, budaya dan sastra*. *6*(2), 155–165.

Susanti, N. R., Studi, P., Indonesia, S., Adab, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2025). *"[EKSKLUSIF] JURUS BERTAHAN KHOFIFAH - EMIL" DI YOUTUBE MATA NAJWA*.

Yulia, M., & Sinaga, M. (2021). *Implikatur dalam Pidato Presiden Jokowi pada Sidang Paripurna*. *5*, 10897–10903.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN "SUATU MALAM, KETIKA PUISI TAK MAMPU IA TULIS LAGI" KARYA SANDI FIRLY

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1*]
Lastri Juliarni Dongoran[2]
Hotmaida Lumbangaol [3]
Helena Hutabarat [4]
Try Via Sipayung[5]
Esra Polanda Simamora[6]
Lentauly Aritonang[7]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[5]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[6]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[7]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" karya Sandi Firly dengan menggunakan kajian pragmatik. Deiksis merupakan unsur kebahasaan yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur, seperti penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan hubungan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berupa teks cerpen, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur deiksis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan jenis dan fungsi deiksis berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat berbagai jenis deiksis, meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis tersebut berperan penting dalam memperjelas sudut pandang tokoh, latar waktu dan tempat, serta hubungan sosial antartokoh, sehingga turut memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, analisis deiksis memberikan kontribusi dalam membantu pembaca memahami makna cerita secara lebih kontekstual dan mendalam.
Kata Kunci: *deiksis, pragmatik, cerpen.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of deixis in the short story "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" by Sandi Firly using a pragmatic approach. Deixis is a linguistic element whose meaning depends on the context of the speech situation, such as the speaker, the addressee, time, place, and social relations. This research employs a descriptive qualitative method. The data source is the short story text, while the research data consist of words, phrases, and sentences containing deictic elements. Data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed by identifying, classifying, and interpreting the types and functions of deixis based on the context of utterance. The results show that the short story contains various types of deixis, including personal, spatial, temporal, discourse, demonstrative, and social deixis. The use of deixis plays an important role in clarifying characters' perspectives, temporal and spatial settings, and social relationships, thereby strengthening the meaning and messages conveyed by the author. Therefore, deixis analysis helps readers understand the story more contextually and deeply.
Keywords: *deixis, pragmatics, short story.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai media ekspresi dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, suasana, dan emosi. Setiap unsur kebahasaan yang digunakan pengarang selalu berkaitan dengan konteks cerita, sehingga pemahaman bahasa sastra tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi mengenai makna konseptual yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan tutur yang berperan sebagai pendengar atau pembaca agar diketahui maksud tuturannya (Alfiansyah et al., 2021). Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi dan tujuan penggunaan bahasa, sehingga relevan untuk menganalisis karya sastra.

Dalam kajian pragmatik, deiksis merupakan salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam memahami makna tuturan. Deiksis merujuk pada penggunaan bentuk bahasa yang maknanya tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tuturan, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, kapan, dan di mana tuturan tersebut berlangsung. Dengan kata lain, makna unsur deiktis hanya dapat dipahami secara tepat apabila konteks penggunaannya diketahui. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa (Hirata, 2019). Oleh karena itu, deiksis mencakup penunjukan terhadap orang, waktu, tempat, wacana, dan hubungan sosial yang berperan penting dalam membangun makna secara kontekstual.

Penggunaan deiksis dalam teks sastra, khususnya cerpen, berperan dalam memperjelas sudut pandang tokoh, latar waktu dan tempat, serta hubungan sosial antartokoh. Cerpen sebagai karya prosa yang singkat menuntut penggunaan bahasa yang efektif, sehingga setiap unsur kebahasaan, termasuk deiksis, memiliki fungsi yang signifikan dalam membangun makna cerita. Analisis deiksis dalam cerpen menjadi penting karena dapat membantu pembaca memahami makna implisit yang tidak selalu diungkapkan secara langsung oleh pengarang.

Cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly menghadirkan narasi yang reflektif dan emosional. Pergulatan batin tokoh disampaikan melalui tuturan yang sarat makna kontekstual, terutama melalui penggunaan kata ganti, penunjuk waktu, dan penunjuk tempat yang mendukung suasana serta konflik batin tokoh utama. Namun, makna yang terkandung dalam penggunaan unsur-unsur tersebut tidak selalu dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan serta menelaah fungsinya dalam membangun makna, memperjelas konteks cerita, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan pengarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian(Waruwu et al., 2023). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan penggunaan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly secara mendalam berdasarkan konteks tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat dalam cerpen yang mengandung unsur deiksis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca cerpen secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan deiksis.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang mengandung deiksis, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis deiksis, kemudian menafsirkan makna dan fungsi deiksis tersebut sesuai dengan konteks tuturan dalam cerpen. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan peran deiksis dalam membangun makna dan pesan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly, ditemukan berbagai bentuk deiksis yang digunakan pengarang untuk membangun makna cerita secara kontekstual. Unsur-unsur deiktis tersebut tersebar dalam tuturan tokoh maupun narasi dan berfungsi untuk memperjelas rujukan makna yang berkaitan dengan pelaku tutur, latar waktu dan tempat, alur wacana, serta hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini disajikan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis-jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial.

1. Deiksis Personal

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Pronomina ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Hirata, 2019).

Deiksis Personal orang pertama

Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara.

a. Aku
   Kutipan : *"Jika kutahu mencintai sesakit ini, takkan aku ingin hidup seribu tahun lagi."*
   Kata *aku* merujuk pada tokoh Chairil sebagai penutur yang mengungkapkan perasaan dan pandangan pribadinya tentang cinta.
b. Kami
   Kutipan : *"Yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuannya."*
   Kata *kami* merujuk pada Chairil dan Sapardi sebagai kelompok yang sedang terlibat dalam pembicaraan.
c. Kita
   Kutipan : "*Setiap kita memang akan mati"*
   Kata *kita* mencakup penutur dan mitra tutur, yaitu Chairil, Sapardi, Tardji, serta tokoh lain yang hadir dalam percakapan.

Deiksis Personal Orang Kedua

Deiksis orang kedua digunakan untuk menunjuk mitra tutur atau lawan bicara.

a. Kau
   Kutipan *: "Tardji! Ke sinilah, kau!"*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kata *kau* merujuk langsung kepada Tardji sebagai mitra tutur yang dipanggil oleh Chairil.

b. Kamu
Kutipan : "*Kamu penyair, kan?"*
Kata *kamu* merujuk pada tokoh anak muda yang baru datang ke bar dan sedang diajak berbicara oleh para penyair.

c. Kalian
Kutipan : *"Kalian di zaman ini, mana pernah tahu bagaimana aku terluntang-lantung olehcinta."*
Kata *kalian* merujuk pada kelompok lawan tutur, yaitu para penyair atau generasi lain yang menjadi sasaran tuturan Chairil.

Deiksis Personal Orang Ketiga

Deiksis orang ketiga digunakan untuk menunjuk orang atau pihak yang dibicarakan.

a. Ia
Kutipan : " *Ia tersenyum samar."*
Kata *ia* merujuk pada Sapardi sebagai tokoh yang sedang diceritakan dalam narasi.

b. Dia
Kutipan : *" Siapa dia?"*
Kata *dia* merujuk pada Jokpin, tokoh yang baru memasuki bar dan sedang dibicarakan oleh Chairil.

c. Mereka
Kutipan : " *Ia mengenal betul siapa mereka"*
Kata *mereka* merujuk pada kelompok penyair, yaitu Chairil, Sapardi, Tardji, dan Jokpin.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, dalam berbahasa orang membedakan antara di sini, si situ, dan di sana (Ayudia & Gokil, 2021).

a. Di bar itu
Kutipan: " *Ketika Chairil tiba di bar itu menjelang Tengah malam…"*
Menunjuk pada lokasi spesifik yang menjadi latar tempat utama dalam cerita, yaitu sebuah bar tempat peristiwa dan interaksi antartokoh berlangsung.

b. Di depannya
Kutipan: " *Di depannya dua kursi kosong, dan sebuah meja kecil…"*
Menunjuk pada posisi ruang yang berada tepat di hadapan tokoh Sapardi sebagai acuan penunjukan tempat.

c. Ke sinilah
Kutipan*: " Ke sinilah, kau! Panggil Chairil.*
Menunjuk arah atau lokasi yang dekat dengan posisi penutur, yaitu Chairil, sehingga bersifat deiktis karena bergantung pada posisi pembicara.

d. Di ruangan itu
Kutipan: *"…seakan ia ingin menghirup seluruh udara di ruangan itu."*
Menunjuk pada ruang tertutup tempat para tokoh berada, yakni bar, sebagai latar berlangsungnya peristiwa dalam cerita.

e. Di sini
Kutipan: *"…kamu tidak akan berada di sini bersama kami," kata Sapardi.*
Menunjuk pada lokasi tempat tokoh-tokoh sedang bercakap-cakap, dengan rujukan yang bergantung pada posisi penutur dan mitra tutur saat tuturan diucapkan.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

f. Di lantai
Kutipan : "*... kakinya kaku seakan terpacak di lantai.“*
Menunjuk pada permukaan bawah tempat tokoh berpijak, yang berfungsi sebagai penunjuk posisi fisik tokoh dalam ruang cerita.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk terhadap rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur ketika terjadinya peristiwa bahasa (Fadilla, 2025)

a. Kutipan : " *ketika chairil tiba di bar itu menjelang tengah malam"*
Menunjukan spesifik sebelum penggantian hari
b. Kutipan *: "malam-malam dalam kesendirianya”*
Mengacu pada waktu malam yang berulang di masa lampau.
c. Kutipan : *"ketika ditinggal mati nenek tersayangnya”*
Menunjukkan waktu lampau yang menjadi latar emosional tokoh.
d. Kutipan : *" pada akhirnya kelak"*
Menunjuk pada waktu masa depan yang belum ditentukan secara jelas.
e. Kutipan : *" seribu tahun lamanya atau bahkan hingga kiamat"*
Merujuk pada batas waktu yang bersifat pasti secara konseptual
f. Kutipan :*" ia masih berdiri dibawah hujan dimalam itu"*
Menunjukkan waktu tertentu yang menjadi latar terjadinya peristiwa

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan penggunaan ungkapan bahasa untuk merujuk pada bagian lain dari wacana yang sedang dihasilkan atau telah dihasilkan dalam konteks tuturan.

a. Kutipan:”*dibar itu, didepannya,dimeja bar”*

Menunjukan lokasi fisik relatif terhadap penutur.
b. kutipan:”*tardji, mainkanlah nada romantis,”*

Menunjukan pada bagian wacana yang telah disebutkan sebelumnya.
c. kutipan: “*cinta adalah soal pengalaman,”*

Menunjukan mengacu pada partisipasi dalam percakapan.
d. kutipan: “*cinta itu ganas”*

Menunjukan mengacu pada partisipasi dalam percakapan.
e. kutipan:“*yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuan,”*
Menunjukan kami mengacu pada lawan bicara.
f. Kutipan: “*ah, kau tardji! Cinta kau ituu cinta kaum sufi, yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuannya*.
Menunjukan kau mengacu pada lawan bicara orang kedua tunggal.

5. Deiksis Penunjuk

Deksis petunjuk adalah yang digunakan untuk menunjuk atau menunjuk letak, jarak,atau posisi suatu benda,tempat atau hal tertentu berdasarkan sudut pandang penutur.

a. Kutipan: *" Ketika Chairil tiba di bar itu menjelang tengah malam..."*
Kata "itu" merujuk pada bar tertentu yang sudah diketahui konteksnya oleh para tokoh dalam cerita, menunjukkan lokasi yang relatif terhadap penutur (atau dalam hal ini, narator dan pembaca yang mengikuti alur cerita).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

b. Kutipan: *"Yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuannya,"*
Merujuk pada topik pembicaraan saat itu

c. Kutipan:*"Kalian di zaman ini, mana pernah tahu...*
Menunjukkan waktu atau era tertentu kata-kata itu, atau tokoh-tokoh dalam tulisanku.menunjuk pada kata-kata yang disebutkan sebelumnya.Meskipun kata-kata seperti "sini", "situ", atau "sana" tidak muncul dalam potongan teks yang terlihat, kata-kata tersebut adalah contoh umum dari deiksis penunjuk dalam bahasa Indonesia.

d. Kutipan: *"salah satu idolanya, Chairil. Oh, apakah aku tengah bermimpi? pikirnya. Memastikan bahwa memang dirinya yang dipanggil, ia memalingkan wajah ke belakang dan mengamati sekitar, tak ada sesiapa pun. Gentar, karena ia tahu yang memanggilnya adalah seorang maestro. Lebih tak dipercayanya lagi, lelaki berpakaian putih bertopi pet yang duduk itu ad seorar lelaki Jokpir mene ruma..."*
Merujuk pada lelaki yang duduk dan mengidolakan seseorang lelaki yang banyak presentasi dab pantas harus dikagumi oleh dia.

e. kata " itu"
Kutipan: *"Seketika itu pula kata-kata seperti sekawanan Jebah..." dan "Ia tahu, itu suara Sapardi."*
Kata "itu" berfungsi sebagai penunjuk waktu atau benda yang lokasinya jauh dari pembicara.

6. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan bentuk deiksis yang berkaitan dengan identitas sosial dan hubungan sosial antarpenutur yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Deiksis ini menunjukkan kedudukan, status, peran, dan relasi sosial seseorang dalam masyarakat melalui pilihan kata, sapaan, gelar, honorifik, atau bentuk bahasa tertentu.
dalam cerpen „"*Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi*" karya Sandi Firly

a. Sapaan nama tanpa gelar

"Tardji, mainkanlah nada romantis."

Penggunaan nama langsung tanpa gelar menunjukkan hubungan sosial yang akrab dan setara antar tokoh. Tidak adanya sapaan formal menandakan tidak ada jarak sosial atau hierarki kekuasaan di antara mereka.

b. Penggunaan pronomina kau

"Ah, kau Tardji! Cinta kau itu cinta kaum sufi." (hal. 192)

Pronomina kau menandakan hubungan sosial yang dekat dan informal antara penutur dan mitra tutur. Bentuk ini mencerminkan relasi pertemanan yang intim tanpa batasan status sosial.

c. Penggunaan pronomina kolektif kita

"kita pasti akan terbakar."

Kata kita menunjukkan adanya kesamaan posisi sosial dan rasa kebersamaan antara tokoh-tokoh. Pronomina ini menandakan solidaritas sosial serta pengalaman batin yang dirasakan bersama.

d. Penanda status usia orang tua

"*Sebagai orang tua, Sapardi menyadari betul…"*

Frasa orang tua berfungsi sebagai penanda status sosial berdasarkan usia dan pengalaman hidup, yang membedakan posisi Sapardi dari tokoh lain yang lebih muda.

e . Penanda peran sosial penyair

"*Setiap penyair adalah orang yang kesepian."*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kata penyair menunjukkan identitas sosial tokoh sebagai bagian dari kelompok tertentu. Dieksis sosial ini menandai peran sosial yang sama dan ikatan emosional antar tokoh berdasarkan profesi dan pengalaman batin.

f. Ciri kebijaksanaan tokoh tua

"*Tardji tersenyum samar, khas seorang tua yang bijak."*

Ungkapan ini menunjukkan posisi sosial Tardji sebagai tokoh yang lebih tua dan bijaksana, yang secara sosial dipandang memiliki pengalaman dan pemahaman hidup lebih dalam dibanding tokoh lainnya.

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly berperan penting dalam membangun konteks cerita. Setiap jenis deiksis saling mendukung dalam memperjelas rujukan makna, sudut pandang tokoh, latar peristiwa, serta hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, kajian deiksis ini menjadi dasar untuk menarik simpulan mengenai peran pragmatik dalam memahami cerpen secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly banyak memanfaatkan unsur deiksis sebagai sarana pembangun makna secara kontekstual. Jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Keberagaman penggunaan deiksis tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara sadar memanfaatkan bahasa yang bergantung pada konteks untuk memperjelas sudut pandang tokoh, latar peristiwa, serta hubungan sosial antartokoh dalam cerita.

Penggunaan deiksis persona berfungsi untuk menegaskan peran dan posisi tokoh dalam tuturan, sedangkan deiksis waktu dan tempat membantu menghadirkan suasana serta alur peristiwa secara lebih hidup dan konkret. Selain itu, deiksis wacana dan deiksis penunjuk berperan dalam menjaga keterpaduan teks serta memudahkan pembaca mengikuti alur cerita. Deiksis sosial turut memperlihatkan relasi sosial, kedekatan emosional, dan identitas tokoh yang tercermin melalui pilihan kata dan sapaan. Dengan demikian, analisis deiksis dalam cerpen ini membuktikan bahwa kajian pragmatik memiliki peran penting dalam mengungkap makna implisit dan pesan yang disampaikan pengarang secara lebih mendalam dan menyeluruh.

REFERENSI

Alfiansyah, M. A., Sufyan, A., Ilmu, F., & Universitas, B. (2021). *DALAM PEMBELAJARAN DARING KAJIAN : PRAGMATIK*. *11*(2), 53–68.

Ayudia, A. M., & Gokil, F. G. (2021). *DEIKSIS DALAM FILM GURU-GURU GOKIL : ANALISIS*. *6*(1), 20–34.

Fadilla, A. A. (2025). *Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Farliani (Kajian Pragmatik). *5*(3), 2918–2927.

Hirata, K. A. (2019). *ANALISIS DEIKSIS PADA NOVEL SANG PEMIMPI*. *1*(1), 1–15.

Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *7*, 2896–2910.

Yunus, S., Djou, D. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Ibrahim, A., Nei, F., Babang, M. J., Nur, S., & Batas, T. (2020). *DEIKSIS PERSONA , DEIKSIS TEMPAT , DEIKSIS WAKTU*. *1*(2), 55–68.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PRANGGAPAN DALAM KOMENTAR TIK-TOK PADA BERITA VIRAL" KRONOLOGI GURU MANSUR DIVONIS 5 TAHUN PENJARA KARNA MEMEGANG KENING SEORANG SISWA”

Martua Reynhat Sitanggang [1*]
Tio Hotma Pita Hutauruk[2]
Tresya Indriani Purba [3]
Yohana Nia Reza Silalahi[4]
Diana Wati Sinaga [5]
Sri Dewi Putri Saragih[6]
Rahel Sinaga[7]
Henry Wintoro Lubis[8]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
3Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
[4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,FKIP Universitas HKBP Nommensen
[5]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
[6]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
[7]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen
[8]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media sosial, terutama tiktok, telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya interaksi linguistik secara cepat, spontan, dan masif melalui kolom komentar. Interaksi tersebut sering kali memuat makna tersirat berupa peranggapan (presupposition) yang berperan penting dalam membangun pemahaman dan arah diskusi antarpengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menguraikan berbagai jenis praanggapan yang muncul dalam komentar warganet pada media sosial tiktok, serta menjelaskan fungsi peranggapan tersebut dalam membangun makna dan interaksi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa komentar-komentar warganet pada unggahan berita viral tiktok yang membahas kasus seorang guru yang divonis lima tahun penjara atas tuduhan pelecehan terhadap murid. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis peranggapan dalam komentar warganet, yaitu peranggapan faktif, nonfaktual, kontrafaktual, eksistensial, hubungan kausal, dan identitas. Peranggapan faktif dan eksistensial merupakan jenis yang paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan warganet menganggap peristiwa yang diberitakan sebagai fakta yang tidak dipertanyakan. Temuan ini menunjukkan bahwa peranggapan memiliki peran penting dalam membentuk opini, memperkuat sikap, serta memengaruhi dinamika interaksi dalam komunikasi digital di media sosial tiktok.
Kata kunci: ***pragmatik, peranggapan, media sosial, tiktok, kolom komentar***

.

PENDAHULUAN

Teknologi digital yang terus berkembang dengan cepat memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Media sosial ialah media berbasis digital yang mengizinkan pengguna berinteraksi, berkomunikasi dan bertukar informasi dengan pengguna yang lain secara daring (Zunianta, 2023). Media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan gagasan, mengekspresikan pendapat, serta membangun interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu. Di era sekarang, salah satu platform

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
yang banyak diakases adalah tiktok, yang tidak semata-mata dimanfaatkan sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang diskursif tempat pengguna saling berinteraksi melalui kolom komentar.

Kolom komentar tiktok menjadi wadah komunikasi yang dinamis, di mana pengguna dapat menyampaikan respons terhadap konten berupa persetujuan, kritik, dukungan, maupun penilaian tertentu. Bahasa merupakan wujud pikiran, tuturan manusia yang dihasilkan melalui alat ucap sebagai sarana untuk bertukar informasi, bersosialisasi, dan bertutur. Tanpa adanya bahasa, warga akan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan serta gagasan sesuai dengan keinginannya. Karena hal tersebut, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam interaksi sosial agar individu mampu bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif. (Halidu *et al.*, 2019).

Dalam interaksi tersebut, bahasa yang digunakan sering kali mengandung peranggapan (presupposition), yaitu asumsi atau anggapan awal yang secara implisit dianggap benar oleh penutur dan pendengar. Peranggapan berperan penting dalam membangun makna ujaran karena makna yang disampaikan tidak sepenuhnya bergantung pada apa yang diucapkan secara eksplisit, tetapi juga pada informasi yang diasumsikan telah diketahui atau diterima bersama.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) Pragmatik dapat diartikan dengan penutur, artinya pragmatik dapat dipahami dengan baik. (Jannah *et al.*, 2024). Dalam konteks media sosial tiktok. Dalam kajian pragmatik praanggapan dapat diartikan sebagai hubungan dua proposisi sehingga arti yang disampaikan dapat dimengerti (Aziza and Amatullah, 2020). peranggapan muncul dalam berbagai bentuk komentar, misalnya melalui penggunaan kata tertentu, struktur kalimat, maupun ungkapan yang mengandaikan suatu keadaan, peristiwa, atau sikap tertentu.

Menariknya, karakteristik komunikasi di tiktok yang cenderung singkat, spontan, dan emosional membuat peranggapan kerap digunakan tanpa disadari oleh penuturnya. Hal ini dapat menimbulkan berbagai implikasi, seperti kesalahpahaman, konflik verbal, atau bahkan penguatan opini tertentu di kalangan pengguna. Oleh karena itu, analisis peranggapan dalam komentar tiktok menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tersirat dibangun dan ditafsirkan dalam interaksi digital.

Sejalan dengan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas serta menguraikan jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam komentar media sosial tiktok, serta menjelaskan fungsi peranggapan tersebut dalam membangun makna dan interaksi antar pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang kajian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
pragmatik, terutama terkait konteks komunikasi digital, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan untuk penelitian berikutnya mengenai penggunaan bahasa di media sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mengkaji dan menceritakan fenomena kebahasaan berupa peranggapan (presupposition) yang muncul dalam komentar warganet pada media sosial TikTok. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tuturan dan konteks bahasa yang digunakan pengguna media sosial dalam menanggapi sebuah peristiwa berita viral.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian untuk mengutamakan data berupa kata, bahasa, frasa, dan kalimat tertulis yang mengandung makna peranggapan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif pada umumnya dikategorikan sebagai penelitian naturalistik sebab diterapkan pada situasi yang bersifat alami yaitu tanpa adanya rekayasa terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, kondisi alamiah tersebut tercermin pada penggunaan bahasa warganet secara spontan dalam kolom komentar TikTok terhadap berita viral anak yang membunuh ibu di Medan Sunggal.

Sumber data penelitian ini adalah komentar-komentar warganet pada unggahan berita viral di media sosial TikTok yang membahas kasus seorang guru yang di vonis 5 tahun penjara karna dituduh lecehkan murid. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik random sampling, yaitu pemilihan data secara acak tanpa mempertimbangkan identitas, latar belakang sosial, atau posisi pengguna dalam masyarakat. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang beragam dan representatif terhadap pola peranggapan yang muncul dalam komentar warganet.

Tujuan penelitian deskritif adalah menjelaskan dan menguraikan suatu peristiwa, keadaan, atau objek penelitian secara sistematis dan factual (Kusnanda and Risnawaty, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan bentuk praanggapan yang terdapat pada kolom komentar warganet serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenis peranggapan dalam kajian pragmatik, seperti peranggapan eksistensial, faktual, leksikal, struktural, dan nonfaktual.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menyalin komentar-komentar yang relevan dari unggahan berita TikTok yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis peranggapan yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah menganalisis data secara deskriptif

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

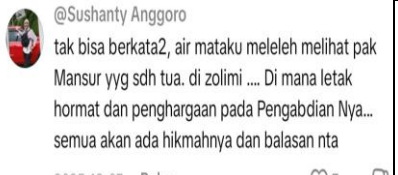
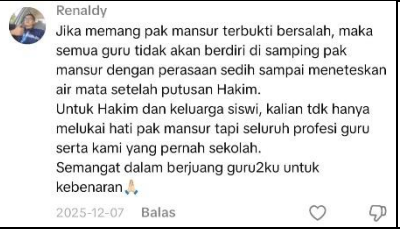
dengan mengaitkan konteks tuturan, situasi komunikasi, serta latar peristiwa berita viral yang dibahas.

Temuan analisis disajikan melalui uraian yang bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan peranggapan warganet dalam menanggapi berita viral tersebut, sekaligus mengungkap jenis peranggapan yang paling dominan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam pola peranggapan dalam komunikasi digital di media sosial TikTok, khususnya dalam konteks komentar terhadap berita kriminal yang viral di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian pragmatik, praanggapan merupakan asumsi awal yang secara implisit terkandung dalam tuturan dan dianggap benar oleh penutur. Praanggapan berperan penting dalam memahami makna ujaran karena informasi yang dipresuposisikan tidak selalu dinyatakan secara langsung.

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa jenis praanggapan yang meliputi: kontrafaktual, nonfaktual, faktif, hubungan kausal, eksistensial, dan identitas.

NO	KOMENTAR	JENIS PRAANGGAPAN	HASIL ANALISIS
1.		**Praanggapan Faktif**	Komentar ini menyatakan bahwa pak mansyur dizalimi dan jasanya tidak dihargai. Penzaliman tersebut diasumsikan sebagai kenyataan, sehingga termasuk Peranggapan Faktif.
2.		**Praanggapan Faktif**	Kalimat ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap pak Mansyur benar benar terjadi. Ketidakadilan ini diperlakukan sebagai fakta, sehingga komentar ini termasuk peranggapan Faktif.
3.		**Praanggapan Kontrafaktual**	Kalimat ini membangun kondisi yang bertentangan dengan kenyataan sekarang, karena pada kenyataannya pak guru berdiri dan menangis untuk pak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

			mansyur. Oleh karena itu, komentar ini termasuk peranggapan kontrafaktual.
4.		**Praanggapan Eksistensial**	Kalimat ini mengandaikan bahwa teman-teman Pak Mansur benar-benar menangis dan tidak rela beliau dihukum. Keberadaan peristiwa tersebut dianggap sudah terjadi, sehingga termasuk praanggapan eksistensial.
5.		**Praanggapan Eksistensial**	Kalimat ini mengasumsikan bahwa keadilan untuk Pak Mansur saat ini belum ada. Keberadaan ketidakadilan itu dianggap nyata, sehingga termasuk praanggapan eksistensial.
6.		**Praanggapan Identitas**	Kalimat ini menetapkan bahwa Pak Mansur adalah guru yang baik karena ia ditangisi oleh rekan-rekannya. Dengan demikian, komentar ini mengasumsikan identitas Pak Mansur sebagai guru yang baik, termasuk praanggapan identitas.
7.		**Praanggapan Nonfaktual**	Kalimat ini tidak memastikan kebenaran tentang kesalahan Pak Mansur, tetapi hanya menyatakan kemungkinan bahwa ia tidak bersalah. Oleh karena itu termasuk praanggapan nonfaktual.
8.		**Praanggapan Hubungan Kausal**	Kalimat ini mengasumsikan bahwa pembelaan para guru terjadi karena Pak Mansur adalah orang baik. Artinya, dukungan dianggap sebagai akibat dari sebab tertentu, sehingga termasuk praanggapan hubungan kausal.

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa komentar-komentar netizen mengandung berbagai jenis praanggapan. Praanggapan kontrafaktual tampak pada komentar “Jika memang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
pak mansur terbukti bersalah…", karena kalimat tersebut dibangun dengan kondisi yang bertentangan dengan kenyataan, yaitu para guru justru sedang berdiri dan menangis untuk Pak Mansur.

Praanggapan nonfaktual terdapat pada komentar "kl pak mansur di ponis tidak bersalah…", karena penutur belum menganggap kebenaran itu pasti, melainkan hanya menyatakan kemungkinan.

Praanggapan faktif muncul pada komentar yang menyatakan bahwa Pak Mansur dizalimi dan tidak mendapatkan keadilan, seperti pada "melihat pak Mansur yg sdh tua di zolimi" dan "melihat ketidak adilan ini". Dalam kalimat-kalimat tersebut, penzaliman dan ketidakadilan diperlakukan sebagai fakta yang benar-benar terjadi.

Praanggapan hubungan kausal tampak pada komentar "klo pak Mansur bkn orng baik pasti teman" seprofesi guru ga akn ada yg membela'y" dan juga pada komentar tentang larangan menyentuh murid. Kedua komentar ini mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat, yakni pembelaan guru terjadi karena Pak Mansur orang baik, dan menyentuh murid dianggap akan menimbulkan masalah.

Praanggapan eksistensial terlihat pada komentar "tmn2nya pun ikut menangis" dan "berikan keadilan", karena penutur menganggap bahwa peristiwa menangis dan ketidakadilan itu benar-benar ada atau sedang terjadi.

Terakhir, praanggapan identitas terdapat pada komentar "logika aja, klo memang pak mansur guru yg ga baik…", karena kalimat tersebut mengasumsikan identitas Pak Mansur sebagai seorang guru yang baik dan bermartabat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komentar warganet pada media sosial TikTok mengandung berbagai jenis peranggapan yang berfungsi membangun makna tersirat dalam interaksi digital. Jenis peranggapan yang ditemukan meliputi peranggapan faktif, nonfaktual, kontrafaktual, eksistensial, hubungan kausal, dan identitas. Peranggapan faktif dan eksistensial muncul paling dominan, yang menunjukkan bahwa warganet cenderung menganggap peristiwa yang diberitakan, seperti ketidakadilan dan penzaliman terhadap tokoh yang dibahas, sebagai kenyataan yang benar-benar terjadi.

Keberadaan peranggapan dalam komentar TikTok menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tuturan tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga pada asumsi-asumsi yang telah dianggap benar oleh penutur. Peranggapan tersebut

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

berperan dalam membentuk opini publik, memperkuat solidaritas atau dukungan, serta memicu respons emosional dari pengguna lain. Dengan demikian, analisis peranggapan menjadi penting untuk memahami pola komunikasi dan dinamika wacana di media sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas penggunaan bahasa dan makna tersirat dalam media sosial. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian, membandingkan berbagai platform media sosial, atau mengkaji peranggapan dalam konteks isu sosial lainnya.REFERENSI

REFERENSI

Aziza, L.F. and Amatullah, M.N. (2020) 'Praanggapan Dan Fungsi Bahasa Pada Tuturan Tokoh Dalam Film Dzeeb Karya Naji Abu Nowar', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), pp. 109–125. Available at: https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.23667.

Halidu, S. *et al.* (2019) 'Praanggapan Pada Komentar Halaman Penggemar Metro Tv Di Facebook', *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 1(2).*, 1(2), pp. 1–15.

Jannah, F.M. *et al.* (2024) 'Praanggapan Pemberitaan pada Komentar Channel Kompas TV "Inilah Nasib Fikri, Santri Peramal Prabowo jadi Menteri Jokowi"', *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, pp. 59–76. Available at: https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.286.

Kusnanda, D.D. and Risnawaty, R. (2024) 'Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tingkat Morfologi dalam Komentar Pengguna Internet di Unggahan Akun TikTok @FadilJaidi', *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), pp. 2475–2486. Available at: https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/554/496.

Menganalisis, K. and Dan, S. (2025) '1* 2 3', 9, pp. 1–7.

Zunianantа, L.E. (2023) 'Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), pp. 37–42. Available at: https://doi.org/10.14710/jip.v10i4.37-42.